

**PRAKTIK RITUAL SATU MUHARRAM DI DESA TRAJI KECAMATAN  
PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG  
(KAJIAN LIVING HADIS)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Oleh:**

**ANILTA HIDAYAH**

**NIM: 1404026012**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2019**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anilta Hidayah

NIM : 1404026012

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

***“PRAKTIK RITUAL SATU MUHARRAM DI DESA TRAJI KECAMATAN  
PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG (KAJIAN LIVING HADIS)”***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 21 Januari 2019

Pembuat Pernyataan,

  
  
**ANILTA HIDAYAH**  
NIM : 1404026012

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara **Anilta Hidayah** dengan NIM **1404026012** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 28 Januari 2019

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

**H. Ulin Ni'am Masruri, Lc. M.A**

NIP.19770502 200901 1020

Penguji I

**Dr. Zuhad, M.A**

NIP. 19560510 198603 1004

Pembimbing II

**Hj. Sri Purwaningsih M.Ag**

NIP.19700524 199803 2002

Penguji II

**Muhtarom, M.Ag**

NIP. 19690602 199703 1002

Sekretaris Sidang

**Zainul Adzfar, M.Ag**

NIP. 19730826 200212 1002

## MOTTO

إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثٌ  
مِنَ الْيَأْتِ دُو الْقَعْدَةِ وَدُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ<sup>1</sup>

Sesungguhnya waktu telah berputar sebagaimana mestinya, hal itu ditetapkan pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Dalam setahun ada dua belas bulan, diantaranya ada empat bulan yang mulia. Tiga darinya berturut-turut, yaitu Dzulqad'a, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab yang biasa diagungkan Bani Mudlar yaitu antara Jumadil tsani dan Sya'ban.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Al-imam abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari Juz 7*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 24

<sup>2</sup> Al-imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bukhari al-Ja'fi, *Ensiklopedi Hadits 2 Shahih al-Bukhari 2*, Terj. Dr. Subhan Abdullah dkk, (Jakarta: al-Mahira, 2012), h. 861

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa		es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha		ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal		zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syi n	Sy	es dan ye
ص	Sad		es (dengan titik di bawah)
ض	Da d		de (dengan titik di bawah)
ط	Ta		te (dengan titik di bawah)
ظ	Za		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ai n	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gai n	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Q af	Q	Ki
ك	K af	K	Ka
ل	La m	L	El
م	Mi m	M	Em
ن	Nu n	N	En
و	Wa u	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamza h	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--- -- -	Fathah	A	A
--- ---	Kasrah	I	I
--- ---	Dhammah	U	U

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-- --	fathah dan ya`	ai	a-i
-- —	fathah dan wau	au	a-u



Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- rau ah al-a f l
- rau atul a f l
- المدينة المنورة - al-Mad nah al-Munawwarah atau  
al-Mad natul Munawwarah
- al ah

## 5. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- hatta
- al-birr

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

	-	al-nasl
السَّيِّدَةُ	-	as-sayyidatu
	-	asy-syamsu
	-	al-qalamu

## 7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat.

Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa m Mu ammadun ill ras l

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

وَقَدْحُ قُرَيْبٍ

Na run minall hi wa fat un qar b

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wall hu bikulli sya'in al m

## 8. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Praktik Ritual Satu Muharram Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini
3. Ibu Hj. Sri Puwaningsih, M.Ag dan Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, Lc. M.A selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah

bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini

4. Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku dosen wali terimakasih atas masukan dan arahannya.
5. Segenap dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah sabar mendidik serta memberikan banyak ilmu kepada penulis dan semoga ilmu yang sudah penulis dapatkan bermanfaat dan menjadi amal jariyah.
6. Kedua orang tua ku Bapak Mustofa dan Ibu Sabilah yang tiada henti-hentinya memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil.
7. Buat saudara-saudara kandungku Lutfiatul Inayah, Zulfatun Na'imah, Muhammad Khariri, Muhammad Yazid Rizqi yang sudah memberi doa dan semangat. Dan buat sepupuku Lukman Yazid yang sudah menemani penulis penelitian.
8. Teman-teman EL-FUTH 2014 yang sudah memberikan canda tawa dari semester awal hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Buat sahabat-sahabat ku Umi Kholifah dan Rika Trisnawati yang sudah bersedia menjadi tempat curhat dari MTs hingga sekarang. Buat temen-temen kos ku Iis, Hanik, Mbak Ruroh, Risma dan Yani yang sudah menghibur penulis selama di kos dan juga sudah memberi semangat.
10. Teman-teman KKN Posko 42 yang selalu memberikan canda tawanya selama KKN di desa Karangrejo, Bonang, Demak.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 21 Januari 2019

Anilta Hidayah

1404026012

<b>JUDUL HALAMAN.....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBNG .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	11
F. Kerangka Teori.....	16
G. Sistematika Penelitian.....	18
<b>BAB II : SEKILAS TENTANG RITUAL SATU MUHARRAM DAN KAJIAN LIVING HADIS</b>	

A. Pengertian Ritual.....	20
B. Muharram dalam Hadis.....	21
C. Keistimewaan Bulan Muharram.....	28
D. Muharram dalam Tradisi Jawa.....	29
E. Kajian Living Hadis.....	31
a. Pengertian Living Hadis.....	32
b. Macam-macam Living Hadis.....	32

**BAB III : PRAKTIK RITUAL SATU MUHARRAM DI DESA TRAJI  
KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG**

A. Profil Desa Traji.....	35
a. Kondisi Geografis.....	35
b. Kondisi Demografis.....	36
B. Sejarah Munculnya Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.....	38
C. Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji.....	41
a. Slametan di Balai Desa.....	41
b. Kirab Temanten Lurah.....	42
c. Upacara di Sendang Sidhukun.....	43
d. Ziarah ke Makam Mbah Adam Muhammad.....	44
e. Do'a Bersama di Gumuk Guci.....	44
D. Makna Simbolis Sesaji.....	44

**BAB IV :MOTIF RITUAL SATU MUHARRAM BAGI  
MASYARAKAT DESA TRAJI DAN RELEVANSINYA  
DENGAN NILAI-NILAI HADIS**

A. Praktik Ritual Satu Muharram Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.....	48
B. Motif Ritul Satu Muharram Bagi Masyarakat Desa Traji.....	50
a. Ritual Satu Muharram Perspektif Kyai.....	50

b.	Ritual Satu Muharram Perspektif Tokoh Masyarakat Desa Taji.....	53
c.	Ritual Satu Muharram Perspektif Masyarakat Umum Di Desa Traji .....	55
C.	Relevansi Ritual Satu Muharram Dengan Nilai-nilai Hadis.....	56
a.	Relevansi Ritual Satu Muharram Dengan Hadis Bulan Muharram.....	56
b.	Relevansi Ritual Satu Muharram Dengan Hadis Tentang Kebersamaan.....	57
c.	Relevansi Ritual Satu Muharram Dengan Hadis Tentang Syukur.....	58
d.	Relevansi Ritual Satu Muharram Dengan Hadis Tentang Sedekah.....	60
e.	Relevansi Ritual Satu Muharram Dengan Hadis Tentang Ziarah.....	62
f.	Relevansi Ritual Satu Muharram Dengan Hadis Tentang Doa.....	63
D.	Sistematika Analisis Ritual Satu Muharram.....	63

**BAB V : PENUTUP**

A.	Kesimpulan.....	66
B.	Saran.....	67

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>
----------------------------	-----------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>70</b>
----------------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>
-------------------------------	-----------

## ABSTRAK

Dalam menyambut bulan Muharram sebagian masyarakat Jawa masih ada yang melakukan ritual-ritual peninggalan nenek moyang. Masyarakat Jawa sangatlah kental dengan tradisi dan budaya. Keyakinan masyarakat melakukan ritual adalah agar terhindar dari berbagai macam mushibah, dan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik, motif dan relevansi ritual satu Muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung dengan nilai-nilai hadis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu peneliti melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*), serta dokumentasi. Sedangkan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan fenomenologi dengan kajian *living* Hadis.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Praktik ritual satu Muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung, yaitu Selamatan di Balai Desa, kirab pengantin Lurah, upacara ritual di Sendang Sidhukun, ziarah ke Makam Mbah Adam Muhammad, do'a bersama di Gumuk Guci, dan ditutup dengan pagelaran wayang. 2) Motif ritual satu muharram di desa Traji kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung: untuk memperingati datangnya bulan istimewa, sebagai bentuk syukur kepada Allah karena telah memberikan kesehatan dan rejeki kepada masyarakat desa Traji dan mata air Sendhang Sidhukun yang

mencukupi kebutuhan minum dan pertanian. tentang pelaksanaan ritual satu Muharram ini juga diniatkan shodaqoh oleh masyarakat desa Traji khususnya bapak kepala desa. 3) Relevansi ritual satu Muharram dengan nilai-nilai hadis, yaitu relevan dengan hadis tentang bulan Muharram, relevan dengan hadis tentang kebersamaan, relevan dengan hadis tentang syukur, relevan dengan hadis shadaqah, relevan dengan hadis ziarah kubur, relevan dengan hadis tentang do'a.

**Kata Kunci : Praktik, Ritual, Satu Muharram, Living Hadis**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, secara antropologi adalah orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.<sup>1</sup> Sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, masyarakat Jawa telah mengenal dan mempercayai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi mereka. Keberagaman ini semakin berkualitas dengan masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam, Katolik, Protestan ke Jawa. Artinya, bahwa ada diantara mereka yang benar-benar menjalankan agama Islam secara murni, dan ada pula yang memadukan ajaran-ajaran agama mereka sebelumnya, baik secara sadar atau tidak mereka telah melakukan sinkretisasi (perpaduan) antara ajaran Islam dengan ajaran dari luar Islam.<sup>2</sup> Salah satunya ialah peringatan tahun baru Hijriyah dengan melaksanakan berbagai macam-macam ritual.

Dalam memperingati tahun baru Hijriyah, umat Islam melakukan do'a akhir tahun dan awal tahun. Selain itu, sebagian masyarakat jawa masih ada yang melakukan ritual-ritual peninggalan dari nenek moyang mereka. Sejarah mencatat, bahwa masuknya Islam di Jawa, Islam bertemu dengan nilai-nilai Hindu-Budha yang sudah mengakar kuat di masyarakat. Hal tersebut tentu saja Islam mengadopsi nilai-nilai Hindu-Budha yang sebelumnya telah mengakomodasi religi animisme<sup>3</sup> dan dinamisme<sup>4</sup> sebagai nilai-nilai awal yang

---

<sup>1</sup> M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 4.

<sup>2</sup> M. Darori Amin, *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 85-87.

<sup>3</sup> Suatu faham bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau jiwa. Lihat dalam; Rina Agustina, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Serba Jaya, t.th), h. 28.

<sup>4</sup> Kepercayaan primitif dimana semua benda memiliki kekuatan yang bersifat ghaib. Lihat dalam; Rina Agustina, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Serba Jaya, t.th), h. 82.

telah ada. Percampuran nilai-nilai kebudayaan Jawa tersebut oleh masyarakat sering disebut sebagai nilai-nilai kebudayaan Jawa.<sup>5</sup>

Pelaksanaan ritual satu Muharram bagi umat muslim bukanlah suatu hal yang aneh dan baru, karena dalam al-Qur'an, hadis dan juga kitab-kitab Islam yang dikaji oleh masyarakat Islam menjelaskan tentang pentingnya bulan Muharram.<sup>6</sup> Sehingga pelaksanaan ritual satu Muharram ini bagi muslim Jawa mendapatkan momentum dan legitimasi idiologis,<sup>7</sup> baik dari sisi Islam maupun dari sisi keyakinan Jawa. Pelaksanaannya sendiri dipengaruhi oleh pemahaman terhadap idiologi Islam<sup>8</sup> yang telah terpadu dengan keyakinan Jawa, bahwa pada bulan pertama kalender hijriyah tersebut banyak peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan para Nabi dan orang-orang besar.<sup>9</sup> Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa selalu mengandung unsur-unsur religi dan masih berlangsung sampai sekarang. Hal tersebut juga terjadi dalam Ritual satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

Dahulu kala, pelaksanaan ritual satu Muharram di Desa Traji sangatlah sakral dan penuh mistik. Dilihat dari bulan Suro sendiri adalah bulan yang dikeramatkan oleh masyarakat Jawa. Mereka melaksanakan ritual-ritual khusus

---

<sup>5</sup> Anasom, *Interrelasi Islam dan Budaya Jawa*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 71.

<sup>6</sup> Karena, dalam bulan tersebut terdapat peristiwa-peristiwa penting bagi umat Islam yang menjadikan bulan tersebut sebagai bulan yang mulia. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain: 1) Hijrahnya Nabi Muhammad SAW; 2) Peristiwa banjir di zaman Nabi Nuh yang membuat kalangan muslim Jawa kemudian melaksanakan ritual manggulan; 3) Misteri Ka'bah yang menjadi kiblat manusia, dan menjadi simbol "alam suwung" (hati yang suci dan kondisi kekosongan) dalam proses rohani menuju Allah; 4) Bagi sebagian besar kalangan muslim tradisional, bulan Muharram atau Sura adalah "*syahr al-anbiya*". Lihat selengkapnya dalam; Partin Nurdiani, *Bulan Sura dalam Persepektif Islam*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 11 No. 1, Januari-Juni, Universitas Brawijaya, Malang, 2013, h. 112.

<sup>7</sup> Ideologi dapat dideskripsikan sebagai sebuah sistem keyakinan yang memandu perilaku dan tindakan sosial. Dari bahasanya, ideologi berasal dari perpaduan dua istilah Yunani, yaitu "*idein*" dan "*logos*". *Idein* berarti memandang, melihat, ide, cita-cita. *Logos* adalah logia atau ilmu. Dari perpaduan kata tersebut, ideologi dapat diartikan sebagai seperangkat ide yang membentuk keyakinan dan paham untuk mewujudkan cita-cita manusia. Lihat dalam; [Http://sosiologis.com/pengertian-ideologi](http://sosiologis.com/pengertian-ideologi). Diunduh pada tanggal, 03 Januari 2019, pukul 22.00 WIB. Legitimasi idiologis ritual bulan Muharram sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung tersebut diyakini oleh mereka bulan "suci", sehingga pada awal bulan tersebut masyarakat mengadakan ritual satu sura.

<sup>8</sup> Selain karena telah mendapatkan legitimasi "salah satu bulan yang mulia", bulan Muharram merupakan bulan di mana ada peristiwa-peristiwa penting dalam Islam. Lihat selengkapnya dalam bab 2.

<sup>9</sup> Anasom. *op.cit.*, h. 265-266.

dan meletakkan sesaji di tempat-tempat yang di anggap keramat, seperti di Sendang Sidhukun, makam Mbah Adam Muhammad, Gumuk Guci dan tempat-tempat yang dianggap keramat lainnya, dengan harapan agar diberi keselamatan dan tidak diganggu oleh makhluk ghaib penunggu tempat-tempat keramat tersebut.<sup>10</sup> Namun, ada pula sebagian tokoh agama yang melarang, karena ditakutkan akan terjerumus kepada kemusyrikan dimana dosa musyik sendiri adalah dosa besar dan tidak akan diampuni oleh Allah SWT sebagaimana dilukiskan dalam firmanNya, yaitu :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لُقْمَانُ: 13)

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>11</sup>

Menurut hemat penulis, semuanya kembali ke pribadi masing-masing. Apakah melaksanakan ritual tersebut ditunjukkan kepada makhluk ghaib atau semata-mata untuk Allah SWT. Terlepas dari itu, masyarakat di Desa Traji sendiri mayoritas beragama Islam yang hingga detik ini tetap melestarikan budaya yang telah ada sejak dahulu kala yang dikemas dengan balutan Islami.<sup>12</sup> Muharram atau yang orang Jawa bilang "*Suro*" adalah bulan yang sangat berpengaruh pada sejarah kehidupan umat Islam.<sup>13</sup> Dimana bulan tersebut merupakan suatu bulan yang menjadi pembuka tahun dalam kalender Islam, Hijriyah. Suatu bulan yang penuh barokah, rahmah dan termasuk salah satu dari empat bulan yang dimuliakan Allah, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Taubah ayat 36, yaitu:

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Arifin, selaku Moden (kaum) dan sekaligus tokoh agama di desa Traji, pada tanggal 16 Mei 2018.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 412.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Arifin, selaku Moden (kaum) dan sekaligus tokoh agama di desa Traji, pada tanggal 16 Mei 2018.

<sup>13</sup> Sejarah mencatat, bahwa bulan Muharram, tepatnya tanggal 01 penanggalan “Jawa” dimulai sejak hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah, karena pada saat itu, Nabi akan dibunuh oleh orang-orang kafir Quraish. Sedangkan penamaan “Sura” itu sendiri diambil dari kata bahasa Arab “*Asuyra*”, yaitu tanggal sepuluh bulan Muharram, di mana pada tanggal tersebut dalam Islam disunahkan untuk berpuasa, bersedekah dan lain sebagainya.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (التَّوْبَةُ: 36).

Artinya : “Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah adalah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu menzalimi diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan Ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa”.<sup>14</sup>

Selain terdapat dalam al-Qur'an, kemulian empat bulan yang dimuliakan Allah SWT, khususnya bulan Muharram terdapat pula dalam hadis Nabi, salah satunya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yakni :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرِّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحْرَمِ وَرَجَبٌ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.<sup>15</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdul Wahhab Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Muhammad dari Ibnu Abu Bakrah dari Abu Bakrah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya waktu telah berputar sebagaimana mestinya, hal itu ditetapkan pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Dalam setahun ada dua belas bulan, diantaranya ada empat bulan yang mulia. Tiga darinya berturut-turut, yaitu Dzulqadha, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab yang biasa diagungkan Bani Mudlar yaitu antara Jumadil tsani dan Sya'ban."<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 192.

<sup>15</sup> Al-Imam abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari Juz 7*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 24.

<sup>16</sup> Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bukhari al-Ja'fi, *Ensiklopedi Hadits 2 Shahih al-Bukhari 2*, Terj. Dr. Subhan Abdullah dkk, (Jakarta: al-Mahira, 2012), h. 861.

Sebagaimana penulis kemukakan empat bulan yang telah dibukukan dalam sejarah (al-Qur'an dan Hadis), bulan Muharram atau "bulan sura" merupakan salah satu bulan yang mendapatkan keistimewaan di sisi Allah SWT. Karena Allah menamakan bulan tersebut dengan "syahrullah", yaitu bulan Allah SWT. Penisbatan sesutau kepada Allah mengandung makna yang mulia, seperti "Baitullah" (rumah Allah). Oleh karena itu, bulan tersebut memiliki keutamaan khusus yang tidak dimiliki oleh bulan-bulan lain. Selain itu, karena bulan ini dijadikan awal bulan dari Tahun Hijriyah, sebagaimana telah disepakati oleh para sahabat pada masa khalifah Umar bin Khattab r.a.<sup>17</sup> Keistimewaan bulan tersebut disambut oleh Islam dengan aneka amal ibadah yang berasal dari tuntunan Islam. Misalnya, membaca al-Qur'an, berdzikir, berdoa akhir tahun yang dibaca tiga kali di penghujung waktu shalat Ashar tanggal 30 Dzulhijjah dan do'a awal tahun yang dibaca tiga kali setelah shalat Maghrib tanggal 1 Muharram, puasa *Tasua'* (*hari kesembilan bulan Muharram*) dan *Asyuro* (*hari kesepuluh bulan Muharram*), mengusap kepala anak yatim, menyantuni anak yatim, melapangkan nafkah keluarga, bersedekah dan lain sebagainya. Momentum bulan Muharram ternyata disambut pula oleh Nusantara dengan mengemas berbagai acara yang dibalut dengan nuansa "budaya", seperti *Grebeg Suro*, memandikan pusaka atau keris, *Tapa Bisu*, sesajen para *Danyang*, dan lain sebagainya. Namun demikian, ada pula yang menyambut datangnya bulan suci Muharram dengan melakukan berbagai hal, seperti ritual "1 Suro" yang dilakukan oleh masyarakat Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung dengan memadukan budaya yang berasal dari nenek moyangnya dengan bingkai Islam. Misalnya, pada pelaksanaannya terdapat rangkaian acara selamatan, berziarah ke makam Mbah Adam Muhammad, do'a bersama dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Kembali pada ritual satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Pelaksanaan ritual satu Muharram di desa tersebut

---

<sup>17</sup> Adi Wira Somantri, dkk, *Bulan Muharram Sebagai Inspirasi Kebangkitan Umat*, Jurnal Huda Cendekia. Vol. VII/1. No. 07. 2016, h. 5.

<sup>18</sup> Hasil observasi penulis di desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 11 September 2018.

prosesinya terlebih dahulu diadakan selamatan di Balai Desa, kemudian dilanjutkan dengan Kirab Pengantin pembawa sesaji menuju ke Sendhang Sidhukun, sungkeman dengan pengantin lurah, kemudian dilanjutkan dengan berziarah ke Makam Simbah Kyai Adam Muhammad, dan do'a bersama di Gumuk Guci. Dan pada puncaknya, acara ritual pada tanggal 2 Sura diadakan pagelaran wayang kulit selama 2 malam 1 hari.<sup>19</sup>

Interaksi sebagaimana penulis sebutkan di atas (antara nas dan budaya-ritual satu sura) merupakan sebuah hasil formulasi yang dinamakan “*living hadis*”, yakni revaluasi, reinterpretasi dan reaktualisasi atas teks-teks yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata seseorang atau sekelompok orang. Karena, dalam tatanan kehidupan manusia, figur Nabi merupakan contoh tokoh sentral yang diikuti oleh umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang diajarkan oleh nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadis yang hidup dalam masyarakat, yang mana istilah tersebut adalah “*living hadis*”.<sup>20</sup> *Uswah* atau suri tauladan tersebut, baik dalam perkataan maupun perbuatan telah mendapatkan legitimasi dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21, yakni:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا  
(الْأَحْزَابُ: 21)

---

<sup>19</sup> Hasil observasi penulis di desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 11 September 2018.

<sup>20</sup> Adrika Fithrotul Aini, “Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat diba’ bil-Mustofa, ‘*ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol 2, No. 1, (Juni, 2014), h. 227.

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>21</sup>

Sebagai *uswatun hasanah*, Nabi bersabda tidak lepas dari situasi dan kondisi pada waktu itu. Sehingga sangat mustahil jika Nabi bersabda tanpa ada problem atau masalah yang mendasarinya. Jadi, hal ini memiliki keterkaitan dengan sosio-historis dan kultural pada waktu itu.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis membuat hipotesa bahwasannya tradisi tersebut muncul berdasarkan ajaran Rasulullah. Oleh sebab itu, penulis menggunakan teori motif untuk meneliti secara mendalam tentang tradisi ritual satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Penulis ingin meneliti tradisi tersebut karena keunikan tersendiri dibandingkan dengan tradisi-tradisi lainnya. Selain itu, kajian khusus “*living hadis*” mengenai tradisi ritual satu Muharram di desa tersebut juga belum pernah ada. Penulis ingin menelusuri teks hadis yang masyarakat gunakan sebagai motivasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut dengan menarik sebuah judul “***Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)***”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung?
2. Bagaimana Motif Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung?
3. Bagaimana Relevansi Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung dengan Nilai-nilai Hadis?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 420.

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, dkk., *Paradigma Interaksi dan Interkoneksi dalam Memahami Hadis*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 5.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui praktik ritual satu Muharram di desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung?
- b. Untuk mengetahui motif ritual satu Muharram di desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.
- c. Untuk mengetahui relevansi ritual satu Muharram di desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung dengan nilai-nilai Hadis?

## **2. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan khazanah keilmuan terutama pada ilmu Ushuluddin dan Humaniora jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam kajian living Hadis
- b. Memberikan pengetahuan tentang praktik ritual satu Muharram di desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung
- c. Memberikan pengetahuan tentang motif ritual satu Muharram di desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung
- d. Memberikan pengetahuan tentang relevansi ritual satu Muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung dengan nilai-nilai Hadis?

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini memiliki tujuan untuk menjadikan satu kebutuhan ilmiah yang berguna sebagai sumber penjelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan, serta untuk menghindari kesamaan pada judul dan karangan sebelumnya, terutama terhadap sebuah permasalahan yang akan dibahas.

Sejauh yang penulis ketahui, tidak atau belum ditemukan skripsi yang sama membahas tentang "Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)" Dalam hal ini penulis mencantumkan beberapa judul skripsi yang dianggap memiliki relevansi dengan judul skripsi yang sedang penulis bahas, di antaranya:

1. Skripsi Ana Nurul Malichah, 2014, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Tafsir hadis, dengan judul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Keramat Bulan Muharram di Desa Wringinjajar Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak (Kajian Living Hadis)*”

Rumusan masalah yang digunakan adalah (1) Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap keramat Bulan Muharram di Desa Wringinjajar? (2) Bagaimana Implementasi Hadis Tentang Kemuliaan Bulan Muharram di Desa Wringinjajar ?

Dari hasil penelitian teori Living Hadis dapat di simpulkan; tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktek. Adapun yang termasuk tradisi tulisan adalah hadis-hadis yang terkait dengan ritual kesunahan Bulan Muharram terkumpul dalam satu buku khusus yang berupa *Al-Khutbah Mimbariyah; Isi khutbah-khutbah Jum'at Lan Riyoyo Saha Sanes-Sanesipun* karya Ahmad Hasanuddin. Tradisi lisan terbukti pada ceramah para Kiai yang disampaikan di setiap majlis menjelang bulan Muharram. Kemudian tradisi prakteknya dapat dilihat pada ritual yang dilakukan oleh masyarakat sekitar bersama para Kiai dan santri di Desa Wringinjajar.

2. Skripsi Ana Latifah, 2014, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang Jurusan Aqidah Filsafat, dengan judul “*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Suro di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*”

Walau penelitiannya di tempat yang sama tapi dalam skripsi ini fokus kajiannya kepada kepercayaan masyarakat desa Traji terhadap upacara satu suro. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah dan prosesi pelaksanaan upacara tradisi Satu Sura di desa Traji (2) Bagaimana implikasi kepercayaan masyarakat dalam upacara tradisi Satu Sura terhadap Aqidah Islamiyah masyarakat Desa Traji (3) Bagaimana makna tradisi Satu Sura di desa Traji bila dilihat dari ajaran tauhid.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara adat 1 Sura di Desa Traji merupakan warisan leluhur yang sudah menjadi adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Traji.

3. Skripsi Rudi Triyo Bowo. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Peringatan Tahun Baru Hijriyah (Studi Perspektif pada Masyarakat Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung)*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah sejarah dilaksanakan peringatan tahun baru hijriyah, bagaimana tahapan ritual dan persepsi masyarakat sekitar tentang ritual tersebut dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam peringatan tahun baru hijriyah di desa Traji, Kec. Parakan, Kab. Temanggung. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi peringatan tahun baru hijriyah di desa Traji adalah nilai pendidikan tentang sejarah, nasehat kebaikan, persatuan dan kesatuan serta nilai pendidikan kearifan lokal. Nilai persatuan dan kesatuan sangat penting mengingat masyarakat desa Traji yang terdiri dari berbagai macam agama dan kepercayaan, hal ini dapat menjadi contoh dalam kerukunan antar beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Skripsi Sandra Delli Marselina, 2013 yang berjudul “*Upacara Adat Malam Satu Suro di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*” Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan rangkaian prosesi upacara, makna simbolik sesaji, serta fungsi upacara adat malam 1 Sura di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rangkaian prosesi upacara adat malam 1 Sura terdiri atas beberapa tahap, yakni diawali dengan persiapan, yaitu rapat, persiapan sesaji, selamatan di rumah Kepala Desa Traji dan persiapan pelaku upacara. Pelaksanaan upacara adat malam

1 Sura terdiri dari selamatandi Balai Desa, Kirab Pengantin Lurah Traji, Upacara di *Sendhang Si Dhukun*, Upacara di *Kalijaga*, *ritual nukoni*, *ritual sungkeman* di Balai Desa, Upacara di Makam Kyai Adam Muhammad, Upacara di *Gumuk Guci* dan ditutup dengan pementasan wayang kulit. (2) Makna simbolik sesaji dibagi menjadi dua, yaitu makna simbolik sesaji untuk diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat, yaitu makna simbolik *nasi uncet*, *empon-empon*, *juwadah pasar*, *kembang katelon*, uang wajib, dan makna simbolik sesaji untuk pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura yaitu makna simbolik *gunungan*, *bucu asin*, *sega golong*, kepala kambing, *ingkung*, *bungkusan beras putih* dan *beras kuning*, *kembang setaman*, *bucu ketan salak*, *jenang sengkala*, *pala pendhem*, pisang raja, perlengkapan kecantikan, *kendhi*, telur mentah, *lanyahan*, *kupat*, *gantol*, rokok, *katul*, tikar dan kemenyan sebagai simbol permintaan ijin kepada roh-roh leluhur yang membantu permohonan masyarakat penyelenggara. (3) Fungsi upacara adat malam 1 Sura adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME, gotong royong, mempererat tali persaudaraan, memberikan hiburan, meningkatkan pendapatan, dan melestarikan warisan leluhur. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu, pada zaman sekarang masih banyak masyarakat yang percaya dengan upacara adat malam 1 Sura sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan mata air di *Sendhang Si Dhukun*. Pengunjung yang datang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda.

5. Skripsi Muhammad Hanafi (09530059), 2013, dengan judul “*Tradisi Shalat Kajat di Bulan Suro pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten (Studi Living Hadis)*”, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fokus kajiannya dari penelitian ini adalah tentang bentuk pelaksanaan shalat kajat di dukuh Teluk dibulan suro dan alasan masyarakat mentradisikan shalat kajat di bulan suro.

Hasil yang penulis dapatkan selama mengikuti prosesi shalat *khajat* di bulan Suro adalah bahwa mereka melakukannya sebagai ajang untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta sebagai upaya untuk mendalami agama dengan mengaji, disisi lain dijadikan sebagai forum untuk menjalin silaturahmi antar warga jama'ah, sikap solidaritas untuk menyatukan umat sehingga terwujudnya cita-cita kerukunan umat.

## **E. Metode Penelitian.**

### **1. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan obyek kajian skripsi ini, maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*). Yaitu penulis mengadakan pengamatan dan menganalisis secara langsung fakta yang terjadi di lapangan, baik berupa data lisan maupun tulisan (dokumen) yang tidak menggunakan kaidah statistik.<sup>23</sup>

### **2. Sumber dan Jenis Data**

#### **a. Sumber Data**

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari responden melalui wawancara dengan narasumber, maka sumber yang berasal subyek penelitian yaitu orang yang menjawab pertanyaan dari penulis. Sumber data penelitian ini adalah sebagian masyarakat, tokoh agama, sesepuh desa dan perangkat desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Jadi, sumber data dalam penelitian ini berjumlah delapan orang.

#### **b. Jenis Data**

##### **1) Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Sumber data primer ini peneliti dapatkan melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan sebagian masyarakat, tokoh agama,

---

<sup>23</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 21

sesebuah desa dan perangkat desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Sehingga data yang diperoleh langsung bersumber dari objek yang diteliti.

Sedangkan data kebudayaan ritual satu Muharram dapat di dipetakan sebagai berikut:

No	Wilayah	Data Kebudayaan Ritual Satu Muharram	Sumber Data	Metode
1	Dusun Karang Senen	<p><b>Selamatan Di Balai Desa</b></p> <p>-Peserta : Tokoh Masyarakat</p> <p>-Sesaji: Nasi bucu, ingkung ayam kampung, jadah pasar</p> <p>-Pakaian: adat Jawa</p> <p>-Tempat: Balai desa Traji</p> <p>-Hari/tanggal: Senin, 10-09-2018</p> <p>-Waktu: Pukul 18.00-18.30 WIB</p>	<p>-Tokoh Masyarakat</p> <p>-Tokoh Agama</p> <p>-Panitia Masyarakat</p> <p>Umum</p>	<p>Observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Dokumentasi</p>
2	Dusun Kauman	<p><b>Kirab Pengantin Lurah</b></p> <p>-Peserta: Tokoh Masyarakat berjumlah 41 orang</p> <p>-Sesaji: Gunungan hasil pertanian</p> <p>-Pakaian: Adat Jawa</p> <p>-Hari/tanggal: Senin, 10-09-2018</p> <p>-Waktu: Pukul 18.30-19.30 WIB</p>	<p>-Tokoh Masyarakat</p> <p>-Tokoh Agama</p> <p>-Panitia Masyarakat</p> <p>Umum</p>	<p>Observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Dokumentasi</p>
3	Dusun Kauman	<p><b>Ritual Di Sendhang Sidhukun</b></p> <p>-Peserta: Tokoh Masyarakat</p>	<p>-Tokoh Masyarakat</p> <p>-Tokoh</p>	<p>Observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Dokumentasi</p>

		<p>-Pakaian: Adat Jawa</p> <p>-Sesaji: Ndas Wedus dan kaki, wedhang jangkep 5, ketan, serambi klepon, kupat lepet, gembili, kimpul, jadah pasar, beras</p> <p>-Hari/tanggal: Senin, 10-09-2018</p> <p>-Waktu: pukul 19.30-21.00 WIB</p>	<p>Agama</p> <p>-Panitia</p> <p>-Masyarakat Umum</p>	
4	Dusun Kauman	<p><b>Ziarah Di Makam Mbah Adam Muhammad</b></p> <p>-Peserta: Tokoh Masyarakat</p> <p>-Pakaian: Adat Jawa</p> <p>-Tempat: belakang Masjid Darul Falah Traji</p> <p>-Sesaji: Bunga, kupat lepet, sego bucu, ketan, serambi klepon, kupat lepet, gembili, kimpul, jadah pasar, beras</p> <p>-Hari/tanggal: Senin, 10-09-2018</p> <p>-Waktu: Pukul 22.00-23.00 WIB</p>	<p>-Tokoh Masyarakat</p> <p>-Tokoh Agama</p> <p>-Panitia</p> <p>-Masyarakat Umum</p>	<p>Observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Dokumentasi</p>
5	Dusun Ngamblo k	<p><b>Doa Bersama Di Gumuk Guci</b></p> <p>-Peserta: Tokoh Masyarakat</p> <p>-Pakaian: Adat Jawa</p> <p>-Tempat: di Sawah timur desa Traji</p>	<p>-Tokoh Masyarakat</p> <p>-Tokoh Agama</p> <p>-Panitia</p> <p>-Masyarakat</p>	<p>Observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Dokumentasi</p>

		-Sesaji: kupa lepet, sego bucu, ketan, serambi klepon, kupa lepet, gembili, kimpul, jadah pasar, beras -Hari/tanggal: Senin, 10-09-2018 -Waktu: Pukul 00.00-01.00 WIB	Umum	
--	--	---	------	--

## 2) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip yang telah dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Data ini peneliti akan dapatkan melalui kitab-kitab Hadis, syarh Hadis, artikel, majalah, koran, dan buku-buku yang terkait dengan penelitian.

## 3. Tehnik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara:

### a. Metode Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>24</sup> Metode yang bisa digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi dan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang praktik upacara adat satu muharram, sehingga penulis dapat menemukan hasil penelitian yang lebih mendekati pada kondisi objek penelitian.

### a. Metode interview

---

<sup>24</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, cet. 14 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 70.

Interview adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>25</sup>

Metode ini digunakan untuk mencari informasi secara menyeluruh dan mendalam dengan menyiapkan beberapa pertanyaan dan bertanya langsung kepada masyarakat desa Traji kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung tentang praktik upacara adat satu muharram.

b. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencatat atau mengarang seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dan untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian baik memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri, termasuk laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, dan bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial misalnya majalah, buletin, berita yang ada di media massa.<sup>26</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul semua, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari data yang telah ada. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif.<sup>27</sup> Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiono, yakni:

a. Reduksi Data

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 23.

<sup>26</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h. 216-219.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 14.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Setelah data terkumpul, selanjutnya tahap reduksi data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian tentang praktik ritual satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Jadi, reduksi data yang penulis maksud adalah data dari hasil wawancara maupun data dari hasil observasi setelah penulis menganggap data tersebut sudah cukup untuk menggambarkan bagaimana praktik ritual satu Muharram di desa tersebut.

Setelah data terkumpul kemudian penulis menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian ini tentang hasil. Pada reduksi data, hanya temuan data yang berkenaan dengan praktik ritual satu Muharram di desa tersebut. Dengan kata lain, reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

b. Display Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah display data. Display data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun mengenai hal-hal yang berkaitan dengan praktik ritual satu Muharram di desa tersebut dari hasil wawancara penulis dan dari data hasil observasi. Display data diarahkan agar hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Display data dalam bentuk uraian naratif untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini penulis berusaha menyusun data yang relevan, yaitu data

dari hasil wawancara maupun observasi, sehingga informasi yang didapat dan disimpulkan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penulis.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai, maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap, maka diambil kesimpulan akhir.<sup>28</sup>

#### D. Kerangka Teori

Ritual satu Muharram di Desa Traji telah mengalami perubahan dan perkembangan, baik motif dan makna sesaji dan pembagiannya. Perubahan dan perkembangan ritual satu Muharram telah banyak diisi dengan nilai-nilai ajaran Hadis Nabi.

Istilah *Living Hadis* atau Hadis yang hidup adalah berangkat dari gerakan Hadis yang pada hakekatnya menghendaki bahwa Hadis-hadis harus selalu ditafsirkan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problem-problema yang baru, baik dalam bidang sosial, moral, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Saifudin Zuhri menyebutkan bahwa livinghadis adalah sebuah model kajian dalam ilmu hadis.<sup>30</sup> Living Hadis dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak dimasyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>31</sup>

Kajian living hadis ini fokus pada praktik yang terjadi di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis.<sup>32</sup> Oleh sebab itu, pemahaman masyarakat mengenai suatu hadis menjadi hal utama dalam kajian ini. Lebih luasnya Nurun Najwah menyatakan bahwa living hadis adalah aktivitas yang dikaitkan oleh si

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 334-344.

<sup>29</sup> Suryadi dalam Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. (Ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Cet 1, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 100.

<sup>30</sup> Saifudin Zuhri Qudsy, *Living Hadis : Genealogi, Teori dan Aplikasi*, dalam Jurnal Living Hadis, Vol.1, No.1, Mei 2016, h. 19.

<sup>31</sup> M. Fatih Suryadilaga, *op.cit.*, h. 106.

<sup>32</sup> Saifudin Zuhri Qudsy, *op.cit.*, h. 180.

pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Rasul atau dari teks-teks Hadis (sumber-sumber yang jelas) atau yang diyakini ada.<sup>33</sup>

Living Hadis dibagi menjadi tiga varian, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan, tradisi praktik.

Tradisi *tulis*, tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living hadis*. Tradisi tulis menulis dapat terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering di tempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan (النظافة من الإيمان) kebersihan sebagian dari iman”. Sebagian masyarakat Indonesia menganggap tulisan diatas adalah hadis Nabi, akan tetapi setelah dilakukan penelitian bahwa pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal hanyalah bertujuan agar menciptakan suasana nyaman dalam lingkungan.

*Tradisi lisan*, tradisi ini contohnya seperti bacaan dalam melaksanakan sholat subuh di hari jum’at. Khususnya dikalangan pesantren yang kiyainya *hafidz* al-Qur’an, bacaan setiap raka’at pada shalat subuh pada hari jum’at relatif panjang kerana didalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang.

*Tradisi praktik*, tradisi praktik dalam *living hadis* cenderung banyak dipraktikkan oleh umat Islam. Sebagai contoh tradisi khitan bagi perempuan, dalam kasus ini sebenarnya ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian entolog menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan sudah pernah dilakukan oleh masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, Suku Semit (Yahudi dan Arab).<sup>34</sup> Begitu juga tradisi upacara adat satu Muharram termasuk dalam kategori *tradisi praktik*. Dalam penelitian ini, living hadis adalah sebagai pisau analisis untuk menyempurnakan teori fenomenologi, agar peneliti bisa menelusuri lebih dalam mengenai hadis-hadis yang hidup dalam tradisi upacara adat satu Muharram di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.

---

<sup>33</sup> Nurun Najwah, *Tawaran Metode Dalam Metode Living Sunnah*, Dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007), h. 134.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 116.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena sangat relevan dengan tema yang akan peneliti teliti. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai* yang berarti “menampak” dan *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yaitu; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat di artikan suatu ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Pendekatan fenomenologi memberikan penekanan yang sangat kuat pada persepsi dan inerpertasi dari pengalaman subjektif manusia.<sup>35</sup> Fenomenologis dapat diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.<sup>36</sup>

Pendekatan fenomenologi mengkaji fakta religius yang bersifat subjektif serta pikiran, perasaan, ide, emosi, pengalaman dan sebagainya dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar, yaitu perkataan dan perbuatan. Dalam hal ini, agama dipandang sebagai fenomena yang tergambar dari tindakan atau pengamalan individu yang memiliki pikiran dan ide yang berbeda.

Dengan pendekatan ini kajian difokuskan pada masing-masing individu tentang pengamalan keagamaannya, karena setiap individu memiliki alasan yang berbeda terkait tindakan atau pengamalan agama yang dilakukannya termasuk dalam ritual satu Muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung.

---

<sup>35</sup> Sri Purwaningsih, *Ritual Dalam Tradisi Barian Di Masyarakat Sidodadi Jatibarang Semarang (Kajian Living Hadis Dengan Pendekatan Fenomenologi)*, (Semarang: LP2M UIN Walisongo Semarang, 2017), h. 21.

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 17.

## **E. Sistematika Penelitian**

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan komprehensif mengenai pembahasan skripsi ini, maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Bab Pertama, yaitu pendahuluan. Didalamnya memuat latar belakang masalah berisi penjelasan awal mula permasalahan sehingga peneliti berminat untuk menelitinya, rumusan masalah berisi tentang pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkap permasalahan yang ada, tujuan dan manfaat penelitian berisi tentang tujuan dan manfaat di adakan penelitian baik bidang akademis maupun non akademis, kajian pustaka berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu dan untuk membandingkan agar tidak terjadi plagiat, metode penelitian yang digunakan, kerangka teori dan sistematika penelitian.

Bab Kedua, sekilas tentang ritual satu Muharram dan kajian living hadis yang terdiri dari sub bab, yaitu pengertian muharram dalam hadis, muharram dalam tradisi jawa. Dan kajian living hadis, yang juga terdiri dari sub bab yaitu pengertian living hadis, macam-macam living hadis, pendekatan dalam living hadis.

Bab Ketiga, Praktik ritual satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung yang memuat sub bab meliputi profil desa traji kecamatan parakan kabupaten temanggung yang membahas kondisi demografis dan kondisi sosial keagamaan. Sejarah munculnya tradisi tradisi ritual satu Muharram dan juga prosesi praktik ritual satu Muharram.

Bab Keempat, motif ritual satu Muharram di desa Traji dan relevansinya dengan nilai-nilai hadis yang meliputi makna ritual satu Muharram, ritual satu Muharram perspektif kiai, upacara adat satu muharram perspektif masyarakat di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung dan relevansinya dengan nilai-nilai Hadis.

Bab Kelima, merupakan penutupan dari keseluruhan isi tulisan. Di dalamnya berisi kesimpulan dan saran untuk membangun peneliti supaya bisa memperbaiki penelitian selanjutnya.

## BAB II

### SEKILAS TENTANG RITUAL SATU MUHARRAM DAN KAJIAN LIVING HADIS

#### A. Pengertian Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.<sup>37</sup>

Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (sanctify the custom). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti “amin” dan sebagainya.<sup>38</sup>

Para ahli dari berbagai disiplin ilmu, berbeda-beda dalam mendefinisikan ritual:

1. Seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agam atau *magic* yang dimantapkan melalui tradisi.
2. Upacara yang terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks karena menyangkut urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam.<sup>39</sup>
3. Aktivitas yang didalamnya sangat kental nuansa simbolnya.<sup>40</sup>

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), h. 56.

<sup>38</sup> Joko Aswoyo, *Upacara Ritual Suran Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian Di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*, dalam *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, vol. 5 no. 1, (Acintya, Juni 2014), h. 51.

<sup>39</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 18.

<sup>40</sup> Ridin Sofwan, dkk., *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Semarang: Gama Media, 2004), h. 184.

<sup>41</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 95.

Ritual pada umumnya lebih mengacu pada sifat dan tujuan mistis serta ritual dilihat sebagai perwujudan *esensial* dari kebudayaan. Ritual merupakan seperangkat aktivitas yang melibatkan agama atau *magic* yang di mantapkan melalui tradisi. Biasanya berupa kegiatan-kegiatan upacara yang didalamnya terdapat simbol tersendiri. Adapun ritual-ritual yang ada dan sudah dilakukan secara turun-temurun dari masa kemasa, contoh: upacara keselamatan yang biasanya bertujuan menghindarkan diri dan keluarga dari kekuatan gaib yang jahat, upacara arak-arakan, upacara keagamaan, seperti: *grebeg*, maulid, atau yang bertujuan untuk memperingati hari-hari besar Islam dan lain-lain.<sup>42</sup>

Dari pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa ritual adalah serangkaian perbuatan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah.

## B. Muharram dalam Hadis

Muharram adalah nama bulan pertama pada sistem penanggalan hijriyah, yang penghitungannya didasarkan peredaran bulan (Qamariyyah).<sup>43</sup> Dalam sistem Islam sendiri bulan Muharram dipandang sebagai bulan haram atau bulan suci. Firman Allah SWT:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (التَّوْبَةُ: 36).

Artinya : “Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah adalah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu menzalimi diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana merekapun memerangi

<sup>42</sup> R.P Suyono, *Dunia Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), h. 132.

<sup>43</sup> Al-Fachrurrozy, Muharram antara Bulan Mulia dan Mistis Jawa, *al Itqon* No 2 Tahun 1, 01-30 Muharram 1428 H, h. 24.

kamu semuanya, dan Ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa”.<sup>44</sup>

Diantara empat bulan yang di muliakan Allah diantaranya terdapat dalam hadis riwayat Bukhari yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثُمُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحْرَمُ وَرَجَبٌ مُضَرٌّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.<sup>45</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin AbdulWahhab Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Muhammad dari Ibnu Abu Bakrah dari Abu Bakrah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya waktu telah berputar sebagaimana mestinya, hal itu ditetapkan pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Dalam setahun ada dua belas bulan, diantaranya ada empat bulan yang mulia. Tiga darinya berturut-turut, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab yang biasa diagungkan Bani Mudlar yaitu antara Jumadil tsani dan Sya'ban.<sup>46</sup>

Kaum muslimin telah sepakat bahwa bulan-bulan haram (bulan-bulan yang dihormati dan dilarang berperang di dalam bulan-bulan itu) yang tertera dalam hadis ini. Mereka berbeda pendapat dalam hal mengurutkannya, sebagian penduduk kufah dan ahli sastra mengurutkannya sebagai berikut; Muharram, Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, agar ke empat ini jatuh dalam tahun yang sama. Sementara ulama Madinah, Basrah dan mayoritas ulama lainnya mengurutkannya sebagai berikut, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab, tiga bulan berurutan dan satu bulan tersendiri.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 192.

<sup>45</sup> Al-imam abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari Juz 7*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 24.

<sup>46</sup> Al-imam abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bukhari al-Ja'fi, *Ensiklopedi Hadits 2 Shahih al-Bukhari 2*, Terj. Dr. Subhan Abdullah dkk, (Jakarta: al-Mahira, 2012), h. 861.

<sup>47</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Terj. Thoriq Abdul Aziz at-Tamimi dan Fathoni Muhammad, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), h. 310.

Disini terdapat isyarat bahwa perbuatan mereka pada masa jahiliyah yang mengakhirkan sebagian bulan haram adalah batil. Ada yang berpendapat bahwa mereka mengganti Muharram dengan Shafar, dan sebaliknya, agar tidak datang kepada mereka tiga bulan berturut-turut yang tidak diperbolehkan untuk berperang.

Keempat bulan itu adalah bulan yang agung. Itulah ketetapan agama yang lurus, bahwa pada keempat bulan itu dilarang berperang membela diri dari penganiayaan orang lain. Larangan menganiaya atau melakukan dosa pada keempat bulan bukan berarti pada bulan-bulan lainnya dosa dapat dilakukan. Namun, terdapat penekanan secara khusus pada keempat bulan itu karena merupakan bulan-bulan ibadah lagi agung disisi Allah SWT. Karena itu pula, beribadah pada masa-masa tersebut berdampak positif dan mengundang banyak pahala begitu juga sebaliknya jika berbuat dosa maka mendapatkan dosa yang besar.<sup>48</sup>

Penanggalan atau kalender yang bahasa arabnya adalah *tarikh*, yang berarti juga sejarah, adalah sebuah penentuan bagi suatu zaman yang di dalamnya telah terjadi berbagai peristiwa penting yang sangat berpengaruh pada kehidupan individu atau suatu umat. Orang-orang yahudi sangat mengagungkan Nabi Musa, maka mereka mulai penanggalannya dari zaman kenabiannya. Orang-orang nasrani sangat mengagungkan kelahiran Nabi Isa, maka mereka memulai tarikh mereka dari kelahiran Nabi Isa. Demikian pula umat Nabi Luth (lao-Tze; Cina) yang dianut oleh Con fu Tsius (dalam ajaran Kong Hu Cu Cina) atau Nabi Dzulkifli (Siddharta Gautama) oleh umat Budha dan lain-lain. Sedangkan kaum muslim yang mengagungkan Nabi Muhammad, tentu sudah sewajarnya jika mereka memulai *tarikhnya* yang dimulai sejak hijrahnya beliau itu.<sup>49</sup>

Penentuan bulan Muharram sendiri dimulai saat pertama kali Nabi *hijrah* (pindah) dari kota Makkah ke Madinah, karena pada saat itu Nabi akan

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 87-90.

<sup>49</sup> Muhammad Sholikhin, *Di Balik 7 Hari Besar Islam*, (Yogyakarta: Garudhawacana, 2012), h. 27.

di bunuh oleh orang-orang kafir Quraish. Penanggalan ini digunakan secara resmi di masa pemerintahan Kholifah Sayyidina Umar bin Khattab ra, yang mulai menghitung tahun semenjak *hijrah* nabi Muhammad Saw dari Makkah menuju Madinah 1427 tahun silam. Sedangkan penanggalan masehi didasarkan pada peredaran matahari (Syamsiyyah).

Selama kurun waktu 12 tahun sejak Nabi diutus, dakwah Rasulullah tidak mendapat sambutan menggembirakan, bahkan sebaliknya banyak menghadapi terror, pelecehan, hinaan, dan ancaman dari kaum musyrikin dan kafir Quraisy yang dikomandani oleh paman Nabi sendiri, yaitu Abu Lahab. Karena itu, Rasulullah diperintahkan Allah SWT untuk pindah (*hijrah*). Akhirnya, beliau meninggalkan kota kelahirannya Mekah, berhijrah ke kota Madinah. Di Madinah, Nabi dan para sahabat Muhajirin mendapat sambutan hangat oleh kaum Anshar (penduduk asli Madinah).<sup>50</sup>

Menurut para pakar sejarah, masyarakat Muslim, kaum Muhajirin dan Anshar, yang dibangun Rasulullah SAW di Madinah merupakan contoh masyarakat ideal yang patut ditiru, penuh kasih sayang, saling bahu-membahu dan lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Karena itu, tidak mengherankan jika Khalifah Umar bin Khatab menjadikan peristiwa hijrah sebagai awal perhitungan tahun baru Islam, yang kemudian dikenal dengan Tahun Baru Hijriah.

Tahun Hijri sangat patut dan wajib kita pertahankan karena dua hal; *pertama*, menjaga kepribadian sejarah umat islam. Semua peristiwa-peristiwa keIslaman mulai yang terkecil sampai yang terbesar telah tertulis dan dikodifikasikan sesuai dengan tarikh hijriy. Kehidupan Rasulullah, perjalanan, jihad, qital, dakwah ataupun penurunan wahyu telah ditulis sesuai tarikh hijriy. Demikian pula peristiwa-peristiwa besar seperti kepemimpinan *khulafa' al-rasyidin*, sebagai pertempuran-pertempuran penting umat islam.

*Kedua*, keterkaitannya yang kuat dengan berbagai masalah diniyah dan ahkam syar'iyah. Keterkaitan ini tidak hanya sementara dan terbatas pada

---

<sup>50</sup> Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, *As-Sirah an-Nabawiyyah*, (Damaskus: Darul Qalam, 2001), h. 219-220.

zaman tertentu, tetapi bersifat abadi dan menyeluruh (holistis); mulai dari bulan-bulan Haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, Rajab), bulan-bulan Haji (Syawwal, Dzulqa'dah, Dzuhiyyah), sahr al-shiyam, masa 'iddah bagi wanita dalam fiqih, sumpah, nadzar, kaffarah, haulnya zakat, dua hari raya, puasa-puasa sunnah (awal-akhir tahun hijri, asyura dll) dan sebagainya.<sup>51</sup>

Perlu diperhatikan bahwa penetapan tahun Hijriyyah dimulai dari masa hijrahnya Nabi adalah permulaan tahunnya, sementara permulaan bulan tetap memakai sistem yang dibela oleh masyarakat Arab yakni bulan pertama adalah bulan Muharram. Sehingga jika ada fatwa puasa sunah tasu'a dan 'asyura dikaitkan dengan kedatangan Nabi di Madinah saat Hijrah pada tanggal 10 Muharram.<sup>52</sup> Seperti terdapat dalam hadis riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ  
كَانَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ يَوْمًا تَصُومُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَصُومُهُ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ فَلَمَّا نَزَلَ رَمَضَانَ كَانَ مَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ  
شَاءَ لَا يَصُومُهُ.<sup>53</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami **Musaddad** telah menceritakan kepada kami **Yahya** telah menceritakan kepada kami **Hisyam** berkata, telah menceritakan kepadaku **bapakku** dari 'Aisyah radiallahu 'anha berkata; Pada zaman Jahiliyyah, hari 'asyura (tanggal sepuluh Dzulhijjah) adalah hari dimana kaum Quraisy biasa berpuasa, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga melakukan puasa pada hari itu. Ketika beliau sudah tiba di Madinah, beliau tetap berpuasa pada hari itu dan memerintahkan kaum Muslimin melakukan puasa (sebagai kewajiban). Namun setelah turun perintah shaum bulan Ramadhan, bagi siapa yang mau dipersilahkan berpuasa hari 'asyura dan siapa yang mau juga boleh untuk tidak melakukannya. (HR. Bukhari: 3544).

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 28.

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 31-32.

<sup>53</sup> Mu ammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz 5*, (Bairut Libana: Daru Tuq al-Najah, 1422 H), h. 41.

Beberapa peristiwa penting, dimana para Nabi dan Rasul banyak mendapat anugerah dari Allah subhana wa Ta'ala yang Maha Suci pada bulan Muharram, diantaranya:

1. Setelah beratus-ratus tahun lamanya Nabi Adam as meminta ampunan dan bertobat kepada Allah SWT, maka pada hari yang bersejarah yaitu tanggal 10 Muharam Allah SWT telah menerima taubat Nabi Adam as. Inilah salah satu penghormatan kepada Nabi Adam as. Ratusan tahun bertobat. Begitu lama sekali Nabiyullah Adam as melakukan tobat ini.
2. Nabi Idris as memperoleh derajat yang luhur, dibawa ke langit disebabkan karena beliau bersifat belas kasihan kepada sesamanya.
3. Nabi Musa as mendapat anugrah kitab Taurat ketika beliau berada di bukit Thursina (Sinai) dan Saat diselamatkannya beliau dari pasukan Fir'aun saat menyeberangi Laut Merah.
4. Nabi Ibrahim as terhindar dari siksaan raja Namrud, karena di tuduh menghancurkan berhala di kuil tempat pemujaan Namrud, meskipun beliau sudah dilemparkan kedalam api unggun yang menyala-nyala
5. Nabi Nuh as turun dari perahu penyelamat bersama umatnya yang beriman, terhindar dari air bah dan taufan yang dasyat.
6. Nabi Yusuf as di bebaskan dari penjara mesir. Karena sebelumnya ia dituduh Zulaikha yang menuduh Nabi Yusuf as memperkosanya, padahal sebaliknya, bahwa wanita itu yang mengajak berbuat zina.
7. Kesembuhan Nabi Yakub dari kebutaan dan beliau dipertemukan kembali dengan putranya yakni Nabi Yusuf pada hari Asyura.
8. Allah SWT menerima taubat Nabi Yunus as, dan menyelamatkan beliau dari perut ikan nun (jenis ikan yang sangat besar).
9. Pada tanggal 10 Muharam, Allah SWT telah mengembalikan kerajaan Nabi Sulaiman. Tanggal itu merupakan suatu penghormatan kepada beliau. Akhirnya sebagai bentuk rasa syukur, Nabi Sulaiman berpuasa dan beribadah kepada Allah SWT.

10. Nabi Daud as di sucikan dari dosa dan dibersihkan dari segala fitnah serta tuduhan. Di sebabkan beliau telah mengirimkan panglimanya hingga gugur, padahal sang panglima memiliki istri yang amat cantik.
11. Pada 10 Muharam ini juga, Allah mengangkat Nabi Isa as ke langit, di mana Allah telah menukarkan Nabi Isa as dengan Yahuza. Ini merupakan satu penghormatan kepada Nabi Isa as daripada kekejaman kaum Bani Israil.
12. Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya pada hari asyura mendapat anugrah dan kewaspadaan dalam menetapi hidayah Al-Qur'an (hijrahnya Rasulullah SAW).<sup>54</sup>

Beberapa hikmah yang dapat dipetik dari Hijrahnya Nabi dan para sahabat dari Mekah ke Madinah saat itu adalah:

Pertama: peristiwa hijrah Rasulullah dan para sahabatnya dari Mekah ke Madinah merupakan tonggak sejarah yang monumental dan memiliki makna yang sangat berarti bagi setiap Muslim, karena hijrah merupakan tonggak kebangkitan Islam yang semula diliputi suasana dan situasi yang tidak kondusif di Mekah menuju suasana yang prospektif di Madinah.

Kedua: Hijrah mengandung semangat perjuangan tanpa putus asa dan rasa optimisme yang tinggi, yaitu semangat berhijrah dari hal-hal yang buruk kepada yang baik, dan hijrah dari hal-hal yang baik ke yang lebih baik lagi. Rasulullah SAW dan para sahabatnya telah melawan rasa sedih dan takut dengan berhijrah, meski harus meninggalkan tanah kelahiran, sanak saudara dan harta benda mereka.

Ketiga: Hijrah mengandung semangat persaudaraan, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW pada saat beliau mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, bahkan beliau telah membina

---

<sup>54</sup> Skripsi Ana Latifah, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Suro di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang Jurusan Aqidah Filsafat, 2014, h. 52.

hubungan baik dengan beberapa kelompok Yahudi yang hidup di Madinah dan sekitarnya pada waktu itu.<sup>55</sup>

### C. Keistimewaan Bulan Muharram

Al Hafizh Abul Fadhl Al-'Iraqy *rahimahullah* menjelaskan, “Apa hikmah dari penamaan Muharram sebagai syahrulloh (bulan Allah) sementara seluruh bulan milik Allah? Mungkin dijawab bahwa hal itu dikarenakan bulan Muharram termasuk diantara bulan-bulan haram yang Allah haramkan padanya berperang, disamping itu bulan Muharram adalah bulan perdana dalam setahun maka disandarkan padanya lafzhul Jalalah (lafazh Allah) sebagai bentuk pengkhususan baginya dan tidak ada bulan lain yang Nabi Muhammad *shallallohu alaihi wasallam* sandarkan kepadanya lafzhul Jalalah melainkan bulan Muharram”<sup>56</sup>

Al-Qodhi Abu Ya'la *rahimahullah*, “Dinamakan bulan haram karena dua makna. Pertama, pada bulan tersebut diharamkan berbagai pembunuhan. Orang-orang Jahiliyyah pun meyakini demikian. Kedua, pada bulan tersebut larangan untuk melakukan perbuatan haram lebih ditekankan daripada bulan yang lainnya karena mulianya bulan tersebut. Demikian pula pada saat itu sangatlah baik untuk melakukan amalan ketaatan.<sup>57</sup> Karena pada saat itu adalah waktu yang sangat baik untuk melakukan amalan ketaatan, sampai-sampai para salaf sangat suka untuk melakukan puasa pada bulan haram. Sufyan Ats Tsauri mengatakan, “Pada bulan-bulan haram, aku sangat senang berpuasa di dalamnya.” Ibnu ‘Abbas mengatakan, “Allah mengkhususkan empat bulan tersebut sebagai bulan haram, dianggap sebagai bulan suci, melakukan maksiat pada bulan tersebut dosanya akan lebih besar, dan amalan sholeh yang dilakukan akan menuai pahala yang lebih banyak.

---

<sup>55</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah*, (Damaskus: Darul 'l-Fikri, 1977), h. 253-255.

<sup>56</sup> Tim Maskazassunnah, *Rahasia Bulan Muharram*(ed). Eko Haryanto Abu Ziyad, (Islamhouse, 2012), h. 6-7.

<sup>57</sup> <https://syamsul14.wordpress.com/islam/keutamaan-dan-keistimewaan-bulan-muharram/> diakses pada 11/12/2013 pukul 22:00 WIB.

Barang siapa menyantuni atau menyapu kepala anak yatim pada hari *Asyura*, seolah-olah ia menyantuni seluruh anak yatim di muka bumi. Dan barang siapa menjenguk seorang sakit pada hari itu, seolah-olah ia menjenguk seluruh orang sakit.

Ibnu ‘Abbas mengatakan, “Allah mengkhususkan empat bulan tersebut sebagai bulan haram, dianggap sebagai bulan suci, melakukan maksiat pada bulan tersebut dosanya akan lebih besar, dan amalan sholeh yang dilakukan akan menuai pahala yang lebih banyak.

Suri tauladan dan panutan kita, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
الْحَمِيرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ  
الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ، شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ، صَلَاةُ اللَّيْلِ.<sup>58</sup>

Artinya: Qutaibah bin Sa’id menyampaikan kepada kami dari Abu Awanah, dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Puasa yang paling utama setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa pada syahrullah (bulan Allah) yaitu Muharram. Sementara shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam”.<sup>59</sup>

Dalam Hadis diatas menunjukkan bahwa ibadah puasa paling utama setelah Ramadhan adalah puasa pada *Syahrullah* (bulan Allah) Muharram, dan yang nampak dalam Hadis diatas adalah bahwa hal ini di bawa pada hukum yang menunjukkan bahwa Muharram adalah bulan yang paling utama untuk mengerjakan puasa sunah setelah Ramadhan, adapun mengerjakan puasa sunah pada sebagian hari-harinya terkadang keutamaanya tidak bisa

<sup>58</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 2*, (Bairut: Daru Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, t.th), h. 821.

<sup>59</sup> Imam Abi Husain Muslim bin Khajaj al-Qusairy Naisabury, *Shahih Muslim*, jilid 1, (Beirut: Darul al-Fikr, 2011), h. 522.

menandingi puasa sunah pada hari-hari tertentu seperti puasa hari Arafah dan puasa enam hari di bulan Syawal.<sup>60</sup>

#### **D. Muharram dalam Tradisi Jawa**

Masyarakat Jawa juga menjadikan tahun baru Islam sebagai tahun baru bagi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menyebut bulan Muharram dengan sebutan Suro. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “asyura” dalam bahasa Arab yang berarti “sepuluh”, yakni tanggal 10 bulan Muharram. Tanggal 10 bulan Muharram bagi masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Memang dasar-dasarnya tidak begitu *sahih* atau kuat, namun itu telah menjadi tradisi bagi masyarakat muslim. Karena pentingnya tanggal itu, oleh masyarakat Islam Indonesia, Jawa utamanya, tanggal itu akhirnya menjadi lebih terkenal dibanding nama bulan Muharram itu sendiri. Yang lebih populer adalah asyura, dan dalam lidah Jawa menjadi “Suro”. Jadilah kata “Suro” sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa.

Menurut pandangan orang Jawa, tahun baru Jawa merupakan bulan yang dianggap keramat. Cara menyambutnya harus khidmat. Kekeramatan bulan Muharram, yang menimbulkan kepercayaan bahwa bentuk-bentuk kegiatan tertentu seperti pernikahan, hajatan dan sebagainya tidak berani melakukan, bukan karena tidak boleh. Akan tetapi masyarakat Islam-Jawa memiliki anggapan, bahwa bulan Muharram merupakan bulan yang paling agung dan termulia, sebagai bulan (milik) Gusti Allah. Karena terlalu mulianya bulan Muharram ini, maka dalam sistem kepercayaan masyarakat, dipercayai hamba atau manusia “tidak kuat” atau memandang “terlalu lemah” untuk menyelenggara-kan hajatan pada bulan Allah itu.<sup>61</sup>

Secara historis, tanggal satu *Suro* khususnya dan Bulan *Suro* umumnya, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan keyakinan orang Jawa, terutama pandangan sebagian besar orang Jawa

---

<sup>60</sup> Syaikh Abdullah Sholeh al-Fauzan, *Seputar Hadits-hadits Bulan Muharram*, terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah, (Islam House, 2012), h. 17.

<sup>61</sup> Muhammad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), h. 84.

terhadap kesakralan Bulan *Suro*. Ada pula keyakinan bahwa Bulan *Suro* sebagai bulan introspeksi diri.

Secara historis masyarakat Jawa telah mengenal ritual malam satu *Suro* sejak masa pemerintahan Sultan Agung, Raja Mataram Islam yang memadukan antara kalender *Saka* dan Hijriyah. Kalender *Saka* dipakai orang Jawa sampai tahun 1633 Masehi. Pada saat Sultan Agung Hanyakrakusuma bertahta, ia mengubah sistem kalender yang berlaku secara revolusioner. Pada saat perubahan dilakukan, kalender *Saka* sudah berlaku hingga tahun 1554 *Saka*. Angka itu kemudian diteruskan dalam kalender Sultan Agung dengan angka tahun 1555, padahal dasar perhitungannya sama sekali berbeda. Kalender *Saka* memakai dasar peredaran matahari atau Syamsiyah. Sementara kalender Sultan Agung memakai peredaran bulan atau Qomariyah. Kalender Jawa yang baru ini dimulai dengan tanggal 1 *Suro* tahun alip 1555. Tanggal itu bertepatan dengan 1 Muharram tahun 1043 Hijriah dan 8 Juli 1633 Masehi.<sup>62</sup>

## E. *Living* Hadis

### 1. Pengertian *Living* Hadis

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi contoh tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Hadis Nabi merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Quran. Ia memiliki fungsi sebagai penjelas (*Mubayyin*) bagi al-Quran yang bersifat global. Artinya jika kita tidak menemukan penjelas tentang berbagai problem umat manusia dalam al-Quran, maka kita harus dan wajib kembali pada hadis atau sunnah Nabi Saw.

---

<sup>62</sup> Fahmi Suwaidi dan Abu Aman, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*, (Solo: Aqwan, 2011), h. 16.

Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan Hadis yang hidup dalam masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah *Living Hadis*.<sup>63</sup>

*Living Hadis* dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak dimasyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap hadis nabi Muhammad saw. Disini terlihat adanya pemek;aran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya.<sup>64</sup>

Saifudin Zuhri menyebutkan bahwa *living* hadis adalah sebuah model kajian dalam ilmu hadis.<sup>65</sup> *Living Hadis* dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak dimasyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>66</sup>

Kajian *living* hadis ini fokus pada praktik yang terjadi di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis.<sup>67</sup> Oleh sebab itu, pemahaman masyarakat mengenai suatu hadis menjadi hal utama dalam kajian ini. Lebih luas Nurun Najwah menyatakan bahwa *living* hadis adalah aktivitas yang dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Rasul atau dari teks-teks Hadis (sumber-sumber yang jelas) atau yang diyakini ada.<sup>68</sup>

Sejarah panjang hadis dari kelahirannya tidak saja memunculkan variasi teks-teks hadis tetapi juga mewariskan sejumlah tradisi yang hidup dimasyarakat.

## 2. Model-model *Living Hadis*

---

<sup>63</sup> Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat diba' bil-Mustofa, 'ar-Raniry: *International Journal of Islamic Studies* Vol 2, No. 1, (Juni, 2014), h. 227.

<sup>64</sup> Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 193.

<sup>65</sup> Saifudin Zuhri Qudsy, *Living Hadis : Genealogi, Teori dan Aplikasi*, dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol.1, No.1, Mei 2016, h. 19.

<sup>66</sup> M. Fatih Suryadilaga, *op.cit.*, h. 106.

<sup>67</sup> Saifudin Zuhri Qudsy, *op.cit.*, h. 180.

<sup>68</sup> Nikmatullah, *Review Buku Dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks*, dalam *jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol.1, No.2, (Juli-Desember) 2015, h. 228.

*Living* Hadis mempunyai tiga model yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktek. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan di satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktik umat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi lisan dan praktek.

a. Tradisi tulis

Tradisi tulis, tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living* hadis. Tradisi tulis menulis dapat terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering di tempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan النظافة من الإيمان “kebersihan sebagian dari iman”. Sebagian masyarakat Indonesia menganggap tulisan diatas adalah hadis Nabi, akan tetapi setelah dilakukan penelitian bahwa pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal hanyalah bertujuan agar menciptakan suasana nyaman dalam lingkungan.

b. Tradisi lisan

Tradisi lisan dalam *living* hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Contohnya seperti bacaan dalam melaksanakan sholat subuh di hari jum'at. Khususnya dikalangan pesantren yang kiyainya hafidz al-Qur'an, bacaan setiap raka'at pada shalat subuh pada hari jum'at relatif panjang karena didalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang. Praktik ini banyak dilakukan umat Islam. Salah satu contoh adalah masalah waktu shalat di masyarakat Lombok NTB tentang *wetu telu* dan *wetu limo*. Padahal dalam had nabi Muhammad Saw contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Contoh tersebut merupakan praktik yang dilakukan oleh masyarakat maka masuk dalam model *Living* Hadispraktik.

c. Tradisi praktik

Tradisi praktik dalam *living* hadis cenderung banyak dipraktikkan oleh umat Islam. Sebagai contoh tradisi khitan bagi perempuan, dalam

kasus ini sebenarnya ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian entolog menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan sudah pernah dilakukan oleh masyarakat penggembala di Afrika dan Asia Barat Daya, Suku Semit (Yahudi dan Arab).<sup>69</sup> Begitu juga tradisi upacara adat satu Muharram di desa Traji ini termasuk dalam kategori tradisi praktik.

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 116.

**BAB III**  
**PRAKTIK RITUAL SATU MUHARRAM DI DESA TRAJI KECAMATAN**  
**PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG**

**A. Profil Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung**

Ada beberapa pendapat tentang asal-usul nama desa Traji, diantaranya yaitu :

Traji berasal dari kata “*Tri*” yang berarti tiga dan “*aji*” yang berarti kerajaan. Konon di desa traji ada tiga kerajaan yaitu, Singosari, Majapahit dan Mataram.<sup>70</sup>

Traji dikenal juga dengan nama “*tirto aji*” yang artinya banyu sing apik (air yang baik), istilah tersebut diambil karena desa Traji memiliki potensi alam berupa sumber mata air berupa tujuh sendang. Diantaranya sendang sidhukun, kali jogo, kali bung, sendang lanangan, sendang wedokan, kali puring dan kali panas.<sup>71</sup>

Cerita orang mengerti babat dari kerajaan Jenggala Manik. Dulunya putra raja kerajaan Jenggala Manik yang bernama pangeran Jaya Negara, linggar dari kerajaan linggarnya sampai di tempat ini. Berhubung desa ini sudah ditempati orang ngaluhur, maka desa ini diberi nama desa Traji, yang intinya mengambil arti dari Trahing-Wong Aji. Dulu sebelum di beri nama desa Traji, namanya desa Mbangkong yang letak kelurahannya di sebelah timur dusun gamblok.<sup>72</sup>

**1. Kondisi Geografis**

a. Luas Wilayah dan Iklim

Desa Traji adalah salah satu desa di kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung, propinsi Jawa Tengah. Desa Traji yang terletak di ketinggian 700 m dari permukaan laut dan berjarak 3 km dari ibu kota kecamatan Parakan dan 15 km dari ibu kota Kabupaten.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Tumarno, selaku kepala desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, pada tanggal 16 Mei 2018.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Samudi, selaku ketua panitia pelaksana upacara adat satu Muharram desa Traji, pada tanggal 16 Mei 2018..

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Suwari, selaku sesepuh desa Traji, pada tanggal 28 November 2018.

Dengan luas 166,95 ha yang terbagi dalam lahan sawah dan lahan bukan sawah. Dari Lahan sawah bukan sawah dipergunakan untuk Bangunan/pekarangan, Tegal/Ladang/Huma, Hutan Negara/Rakyat dan Lahan lainnya.<sup>73</sup>

Desa Traji terdiri dari 4 Rukun Warga (RW) dan 31 Rukun Tetangga (RT) dan terdapat 873 Rumah tangga. Jumlah penduduk 3.639 jiwa terdiri dari 1.858 jiwa Laki-laki dan 1.781 jiwa Perempuan.<sup>74</sup>

Adapun dusunnya terdiri dari Karang Senen, Kemantenan (Grogol), Gamblok dan Kauman.

b. Jarak dan batas desa

Batas wilayah antara desa Traji Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karanggedong Kecamatan Ngadirejo, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tegal Roso Kecamatan Parakan, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Medari Kecamatan Ngadirejo dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bagus Kecamatan Ngadirejo.

## 2. Kondisi Demografis

a. Susunan pemerintahan (periode 2016-2019)

Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung ini dipimpin oleh seorang kepala desa bernama bapak Tumarno, Sekertaris Desanya bapak Karyanto, Kasi Pemerintahan bapak Untung Trimadi, Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan bapak Nur Zaenudin, Kaur Tata Usaha dan Umum ibu Astri Fachrul Hidayah, Kaur Keuangan ibu Umyung Tri Wahyanti, Kaur Perencanaan bapak Budi Arifin, Kadus I bapak Dwi Ariyanto, Kadus II bapak Kuswanto, Kadus III bapak Mardiyanto, Kadus IV bapak Djuwahir.

b. Kondisi sosial ekonomi

Penduduk desa Traji mayoritas bermata pencaharian Petani tanaman pangan, Peternak, Petani perkebunan, Petani Ikan, Listrik, Gas

---

<sup>73</sup> [Http://laman.temanggungkab.go.id/info/detail/87/273/parakan10.html](http://laman.temanggungkab.go.id/info/detail/87/273/parakan10.html) diakses pada 31/10/2018 pukul 13.27 WIB.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Untung Trimadi, selaku seksi pemerintahan di desa Traji, pada tanggal 28 November 2018.

dan Air Minum, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Rumah Makan, Pengangkutan dan komunikasi, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Jasa-jasa dan lainnya.

c. Kondisi sosial budaya

Seperti halnya masyarakat pedesaan bahwa nilai sosial dan rasa solidaritas warga sangat tinggi dan masih membudaya di tengah-tengah kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong masih melekat dalam masyarakat. Terbukti ketika ada yang punya gawe atau hajatan besar, masyarakat secara suka rela tanpa disuruh ikut membantu menyukseskan acara tersebut. Dengan demikian penduduk desa Traji masih memiliki nilai-nilai kemasyarakatan yang mencerminkan masyarakat berbudaya dari dimensi kegotong-royongan dan kebersamaan dalam menegakkan kehidupan beragama, ekonomi dan sosial budaya.

Kebudayaan yang di lestarikan oleh masyarakat desa Traji adalah diantaranya tradisi-tradisi seperti upacara adat satu Muharram, nyadran, bersih desa, wiwit, saparan, ruwahan, Suran, dan lain-lain.<sup>75</sup>

d. Kondisi keagamaan

Agama merupakan suatu yang asas dalam kehidupan manusia. Setiap masyarakat di dunia ini menganut satu agama dan kepercayaan tertentu. Sistem agama dan kepercayaan merupakan aspek kebudayaan yang terjaring luas dalam masyarakat. Melalui agama dan kepercayaan inilah manusia melakukan hubungan dengan yang gaib (Tuhan) yang dipandang mempunyai pengaruh dalam kehidupan manusia. Ada empat agama yang berkembang dan menjadi landasan hidup masyarakat Desa Traji, yakni Islam, Kristen, Katholik dan Budha.

Berdasarkan data statistik Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Desa Traji. Penduduk yang beragama Islam berjumlah

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Arifin, selaku mudin (kaum) di desa Traji pada tanggal 16 Mei 2018.

3.188, yang beragama Kristen berjumlah 411, yang beragama Katholik berjumlah 18, dan yang beragama Budha berjumlah 22.

Untuk tempat ibadah di desa Traji ini terdapat 6 Masjid, 2 Mushola, 2 Gereja, 1 vihara. Masing-masing agama aktif menjalankan apa yang menjadi tuntutan diagamanya masing-masing. Seperti Islam mereka pun aktif melaksanakan mujahadah, yasinan dan berjanjian di masjid ataupun mushola. Walaupun Islam merupakan agama mayoritas di desa Traji tetapi mereka masih juga percaya kepada hal-hal mistik seperti ritual satu Muharram karena dianggap sebagai warisan leluhur yang sudah dipercaya sejak dulu hingga sekarang. Masyarakat percaya bahwa ritual satu Muharram dapat menolak bala' dan sebagai tanda syukur kepada Allah SWT.

e. Keadaan pendidikan

Adapun pendidikannya, masyarakat desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung terdapat 746 tamat SD/MI, 468 tamat SMP/Sederajat, 495 tamat SMA/Sederajat, 27 tamat D1/D2, 54 tamat D3, 117 tamat S1, 14 tamat S2, 3 tamat S3. Dengan rata-rata masyarakat desa Traji lulusan SD/ sederajat.<sup>76</sup>

## **B. Sejarah Munculnya Tradisi Upacara Adat Satu Muharram**

Di dalam masyarakat Indonesia terdapat beraneka ragam budaya antara lain berupa upacara tradisional dan adat istiadat yang perlu dilestarikan, karena di dalamnya terkandung makna nilai-nilai luhur yang tinggi yang dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya untuk berinteraksi secara aktif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur. Sifat keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan Indonesia tersebut dapat dipersamakan dengan suatu lukisan mozaik yang secara keseluruhan menggambarkan nilai-nilai budaya bangsa. Seperti halnya sebuah bingkai warna merupakan unsur

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Untung Trimadi, selaku seksi pemerintahan di desa Traji, pada tanggal 28 November 2018.

keseluruhan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan kebudayaan sebagai suatu kesatuan.<sup>77</sup>

Pada umumnya tradisi-tradisi yang ada di Indonesia merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Tradisi tersebut ada yang mengalami perubahan dan kemudian hilang, ada juga yang dipelihara dan dikembangkan sehingga dapat disaksikan oleh generasi selanjutnya.

Salah satu upacara adat yang masih dilestarikan dalam lingkungan masyarakat Jawa adalah pelaksanaan ritual satu Muharram (*suronan*), yang merupakan tradisi untuk menghormati dan menyambut tahun baru Jawa, sekaligus tahun baru Islam. Orang-orang tradisional Jawa yang tinggal di Jawa maupun bagian lain Indonesia banyak yang merayakan satu Muharram (*sura*) yang dipandang sebagai hari sakral. Secara tradisi turun-temurun, kebanyakan orang mengharapkan mendapatkan berkah (*ngalap berkah*) pada hari besar yang suci ini. Satu *sura* biasanya diperingati pada malam hari setelah maghrib pada hari sebelum tanggal satu, biasanya disebut malam satu *suro*. Hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam di hari sebelumnya, bukan pada tengah malam.<sup>78</sup>

Ritual satu Muharram yang paling inti adalah diantaranya di laksanakan di Sendhang Sidhukun dan pagelaran wayang, adapun asal-usulnya adalah sebagai berikut:

### **1. Asal-usul Sendhang Sidhukun**

Menurut cerita orang dulu, sejarahnya berasal dari Kanjeng Sunan Lepen (Sunan Kalijaga), beliau di tempat tersebut akan menjalankan ibadah sholat dan ketika akan wudhu tidak ada air, maka beliau menancapkan tongkat kesayangannya kedalam tanah lalu tiba-tiba disekitar itu keluar sumber air yang melimpah dan besar. Lalu Kanjeng Sunan Kalijaga menjalankan apa yang menjadi kewajibannya yaitu ibadah sholat wajib. Setelah selesai ibadah, Kanjeng Sunan Kalijaga melanjutkan apa yang menjadi hajatnya. Setelah perginya Kanjeng Sunan Kalijaga tongkat

---

<sup>77</sup> Purwadi, *Ensiklopedi Adat- Istiadat Budaya Jawa* (Yogyakarta: Sahidia, 2007), h. 7.

<sup>78</sup> <https://id.wikipedia.org/satusuro> diakses pada 11/12/2018 pukul 13:30 WIB.

kesayangannya itu memang sengaja tidak dibawa dan ceritanya tongkat tersebut sebagai *tenger* (tanda). Dan tongkat kesayangan beliau tersebut tumbuh menjadi pohon Beringin yang sekarang pohon itu hidup disebelah samping sumber air tersebut.<sup>79</sup>

## 2. Asal-usul Wayangan di Desa Traji

Legenda ritual satu Muharram desa Traji yaitu berawal dari pagelaran wayang yang terdengar dari arah Barat, Timur, Selatan, dan Utara dan ternyata sumber suara tersebut berasal dari Sendhang Sidhukun. Tetapi ketika dihipir ke Sendhang Sidhukun tersebut tidak ada apa-apa. Dan keesokan harinya ada orang yang datang kerumah kepala desa dan menceritakan bahwa tadi malam orang tersebut melakukan pagelaran wayang di Sendhang Sidhukun. Orang tersebut mengaku bernama Ki Dalang Garu berasal dari dusun Bringin, desa Tegalsari.

Ki Dalang Garu tidak menyadari kalau dirinya tidak ditanggap oleh pak lurah melainkan ditanggap oleh Danyang (makhluk halus penunggu Sendhang Sidhukun) untuk melakukan pagelaran wayang di Sendhang Sidhukun. Menurut pengakuan Ki Dalang Garu, orang yang menyuruhnya adalah orang biasa dan tempat pewayangan tersebut seperti nyata bahkan penontonnya juga banyak serta di sekitarnya juga banyak orang berjualan seperti pagelaran wayang pada umumnya. Ki Dalang Garu menyadarinya setelah selesai pagelaran wayang karena yang punya hajat memberikan upah kepada Ki Dalang Garu berupa *kunir satu irik*. Ki Dalang Garu merasa kebanyakan dengan pemberian tersebut sehingga beliau hanya mengambil 3 *rempang*.

Sepulang dari pagelaran wayang Ki Dalang Garu diberi pesan oleh yang punya hajat agar jangan menoleh kebelakang setelah tujuh langkah. Setelah tujuh langkah Ki Dalang Garu baru teringat kalau *blencong* (lampu untuk pagelaran wayang) tertinggal lalu beliau menoleh dan tiba-tiba *blencong* tersebut sudah tergantung dipohon beringin. Selanjutnya Ki

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Suwari , selaku sesepuh (juru kunci Sendhang Sidhukun) pada tanggal 28 November 2018.

Dalang Garu terkejut karena upah tadi yang berwujud kunir berubah menjadi emas 24 karat, *wallahu a'lam*.

Mendengar pernyataan tersebut Pak Lurah (Kepala Desa) mengambil keputusan bahwa tiap malam satu Muharram diadakan upacara adat dan pagelaran wayang. Praktik Upacara Adat Satu Muharram di Desa Traji Satu bulan sebelum pelaksanaan upacara adat satu Muharram, masyarakat melakukan musyawarah. Pada musyawarah pertama, membahas biaya dan anggaran. Musyawarah kedua, membentuk panitia, ketua panitia dan mengumpulkan seksi-seksi yang melibatkan seluruh masyarakat desa Traji, ketua RT dan RW, perangkat desa, sesepuh desa dan keamananagar pelaksanaan upacara adat satu Muharram berjalan dengan lancar. Ketika sudah sepakat semua maka ketua panitia membagi tugas kepada masing-masing RT dan RW untuk menggalang dana dengan cara *unduk-usuk* (suka-rela/seikhlasnya). Dan musyawarah terakhir membagi tugas kepada masing-masing panitia untuk menjalankan tugasnya masing-masing. Dan tiga hari sebelum dilaksanakan upacara adat satu Muharram, para pedagang mulai dari masyarakat desa Traji maupun luar daerah sudah mulai membuat warung/stand di sepanjang jalan dari Sendang Sidhukun sampai balai desa yang jaraknya sekitar 500 M.

### **C. Praktik Ritual Satu Muharram**

Praktik upacara adat satu Muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung di antaranya adalah:

#### **1. Slametan di Balai Desa**

Sebelum slametan di mulai segenap panitia menyiapkan tumpeng, ingkung, jadah pasar dan makanan pendamping lainnya. Pada pukul 18.00 WIB semua masyarakat Traji yang terlibat wajib berkumpul di balai desa guna melaksanakan *Slametan* agar acara berjalan lancar.

Peserta slametan meliputi masyarakat yang di tunjuk yaitu perangkat desa, panitia, karang taruna, pak lurah, bu lurah, matan lurah periode-periode sebelumnya dan sesepuh desa.

Selamatan dilaksanakan di balai desa ini karena diyakini dengan selamatan itu suatu hajat akan berjalan lancar dan di berkahi oleh Allah SWT. Pakaian yang digunakan pak lurah beserta bu lurah adalah pakaian seperti pakaian pengantin adat Jawa. Sedangkan pengombyong menggunakan blangkon untuk laki-laki dan kebaya untuk perempuan. Untuk panitia menggunakan seragam panitia.

Kira-kira pukul 18.30 WIB rombongan meninggalkan Balai Desa Traji menuju Sendhang Sidhukun.<sup>80</sup>

## **2. Kirab Temanten Lurah**

Barisan kirab tersebut terdiri dari pemain gamelan dengan membawa gamelan jawa dibelakangnya terdapat pembawa gunungan yang berupa hasil panen pertanian di desa Trajiseperti: padi, jagung, wortel, sayur-sayuran, terong dll. Kemudian di belakangnya ada Pak Lurah dan Bu Lurah yang sudah dirias dan menggunakan baju layaknya pengantin, kemudian Pak mantan dan Bu mantan lurah periode sebelum-sebelumnya dan juga para dhomas dan para pengombyong pembawa sesaji yang terdiri dari perangkat desa dan warga masyarakat Desa Traji yang berjumlah 40 orang yang ditunjuksebagai pelaku upacara oleh kepala desa yang menggunakan pakaian adat jawa pengombyong menggunakan blangkon untuk laki-laki dan kebaya untuk perempuan. Untuk panitia menggunakan seragam panitia. Kirab di mulai dari balai desa menuju Sendhang Si Dhukun pada pukul 18.30 WIB kemudian diteruskan ke Kalijogo.

Sepanjang perjalanan menuju Sendang Sidhukunpara pemain gamelan memainkan gamelan. Dan puluhan polisi dan keamanan mengatur lalu lintas kendaraan karena acara berada di jalan raya Magelang-Kendal dan merupakan jalan utama tidak ada jalan alternatif lain karena kendaraan yang melintas merupakan bus-bus pariwisata menuju Magelang, Jogja, Semarang, dan Wonosobo. Selama acara, kendaran-kendaraan diberhentikan sepanjang 5 KM dan terlihat pedagang-

---

<sup>80</sup> Hasil observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 11 September 2018.

pedagang berjejer ditepi kanan dan kiri jalan seperti makanan, minuman, pakaian, permainan anak dan cidera mata lainnya.<sup>81</sup>

### **3. Upacara di Sendang Sidhukun**

Peserta ritual di Sendang Sidhukun meliputi masyarakat desa Traji yang di tunjuk yaitu, kepala desa dan istri, matan kepala desa dan istri, dayang, perangkat desa yang semuanya berjumlah 40 orang.

Ritual di Sendhang Sidhukun dilaksanakan pukul 19.30-21.00 WIB. Setelah memasuki sendang sidhukun Pak Lurah dan Bu Lurah di sambut oleh panitia yang bertugas di sendang sidhukun dan upacara pun dimulai dengan pembacaan doa meminta keselamatan dan dilanjutkan peletakan sesaji diantaranya yaitu:uncet bakar, ingkung ayam, ketan bakar, gembili, kupat lepet, kopi, teh, air putih, santan, nasi tumpeng yang didalamnya berisi kepala kambing beserta kakinya (untuk dibuang ke Sendang Sidhukun), makan jajanan pasar lengkap, beras putih, beras kuning, bunga.

Setelah peletakan sesaji dan dilanjutkan perebutan gunung. Terlihat masyarakat sangat antusias dengan saling berebut sesaji dan gunung hasil pertanian.

Masyarakat dan para pengunjung juga membawa botol dari rumah ataupun membeli di pedagang-pedagang dekat Sendang Sidhukun untuk mengambil air dari sendang sidhukun .<sup>82</sup>

Setelah upacara di Sendhang Sidhukun Bapak kepala desa beserta rombongan meninggalkan lokasi dan meneruskan ke kalijaga. Setelah ke kalijaga, rombongan pulang ke balai desa, dalam perjalanan Bu Lurah membeli jajanan di salah satu penjual yang ada di sepanjang jalan dari Sendang menuju Balai Desa.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 11 September 2018 serta data hasil wawancara dengan bapak Tumarno, selaku Kepala Desa Traji, pada tanggal 16 November 2018.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Suwari, selaku sesepuh desa Traji (Juru Kunci Sendhang Sidhukun) pada tanggal 28 November 2018.

<sup>83</sup> Observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 11 September 2018.

#### **4. Ziarah ke Makam Mbah Adam Muhammad**

Setelah dari sendang sidhukun, rombongan yang masyarakat desa Traji yang di tunjuk yaitu kepala desa dan istri, matan kepala desa dan istri, dayang, perangkat desa yang semuanya berjumlah 40 orang menuju ke makam mbah Kyai Adam Muhammad yang berlokasi di belakang Masjid Darul Falah Traji. Pada pukul 22.00 WIB sampai 23.00. Disana rombongan memanjatkan doa dan membaca Tahlil.<sup>84</sup>

#### **5. Do'a Bersama di Gumuk Guci**

Rombongan masyarakat desa Traji yang di tunjuk yaitu kepala desa dan istri, matan kepala desa dan istri, dayang, perangkat desa yang semuanya berjumlah 40 orang melanjutkan acara di Gumuk Guci. Konon tempat itu adalah tempatnya harta karun berupa perhiasan dan lain lain. Namun hingga kini tidak ada orang yang kuat untuk mengambil. Di tempat tersebut rombongan melakukan doa dan membaca ayat kursi sebanyak 300 kali. Gumuk guci terletak di sawah ditimur desa Traji arah jalan ke dusun Selomerto. Doa bersama di gumuk guci ini di laksanakan pukul 00.00-01.00 WIB.<sup>85</sup>

#### **6. Pagelaran Wayang**

Penutupan ritual di tutup dengan pagelaran wayang pada tanggal satu Muharram sampai 2 Muharram. Pagelaran wayang tersebut dimulai pukul 21.00 WIB dan selesai pada pukul 02.00 WIB.<sup>86</sup>

### **D. Makna Simbolik Sesaji**

#### **1. Gunungan**

*Gunungan* adalah hasil pertanian yang ada di desa Traji yang dibuat gunungan. Menurut kepercayaan warga sekitar, urutan paling atas dalam gunungan merupakan petunjuk para tani untuk menanamnya dan juga katanya yang paling atas itu yang akan laku terlebih dahulu.

---

<sup>84</sup> Observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 11 September 2018.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Suwari, selaku sesepuh desa Traji (juru kunci) pada tanggal 28 November 2018.

<sup>86</sup> Observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 11 September 2018.

## **2. Uncet bakar**

*Uncet* dibuat dari nasi putih biasa yang dibentuk kerucut kecil atau sering disebut tumpeng kecil (*puchuking tumpeng*). Wujud nasi yang berwarna putih ini menyimbolkan kesucian hati untuk menyampaikan permohonan dan rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan YME. Pada intinya makna dari nasi uncut ini sama dengan makna dari tumpeng, hal ini dikarenakan nasi uncut merupakan tumpeng kecil yang berbentuk kerucut juga. Bentuk kerucut tersebut menyimbolkan hubungan manusia dengan Tuhan.

## **3. Ingkung ayam**

*Ingkung* ini melambangkan bayi yang belum dilahirkan dengan demikian belum mempunyai kesalahan apa-apa atau masih suci, atau dimaknai juga sebagai sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan. Orang Jawa mengartikan kata “*ingkung*” dengan pengertian *dibanda* atau dibelenggu. Perlakuan tersebut dilakukan manusia untuk membersihkan diri dari segala dosa yang telah dilakukan. Selain itu *ingkung* yang dibuat dari ayam yang *dibanda* atau dibelenggu juga memiliki makna sebagai sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan YME.

## **4. Kupat lepet**

*Kupat* ini memiliki makna sebagai simbol permohonan maaf atas segala kesalahan dari warga Desa Traji. Selain ditujukan kepada Tuhan YME, *kupat* ini juga ditujukan kepada leluhur Desa Traji apabila ada kekurangan dalam pelaksanaan upacara adat malam 1 Sura.

## **5. Nasi Tumpeng**

Nasi tumpeng bermakna sebagai persembahan kepada leluhur desa yaitu Simbah Kyai Si Dhukun dan Simbah Kyai Adam. Dibentuk mengerucut seperti gunung atau sering disebut *bucu asin* mempunyai makna agar masyarakat Desa Traji yang melaksanakan sesaji semakin tinggi rejekinya serta sebagai permohonan kepada Tuhan.

## **6. Kepala kambing beserta kakinya**

Penyembelihan kambing untuk korban, selain itu sebagai ucapan syukur mempersembahkan sesaji kambing sebagai kelengkapan upacara. Kepala dan kaki kambing dipercaya warga Desa Traji sebagai korban atau tumbal untuk

leluhur desa yaitu Kyai Sendhang Si Dhukun. Dengan adanya tumbal tersebut, maka warga Desa Traji berharap akan diberi keselamatan dalam hidupnya.

### **7. Makan jajanan pasar lengkap**

*Juwadah pasar* atau *jajanan pasar* adalah semua yang dibeli dari pasar. Semua manusia pasti membutuhkan segala sesuatu yang dijual-belikan di pasar. *Juwadah pasar* mempunyai makna agar masyarakat senantiasa diberikan barokah, rejeki yang banyak oleh Tuhan. Juga bermakna untuk menghormati arwah para leluhur Desa Traji.

### **8. Beras putih**

Beras putih ini digunakan sebagai simbol kemakmuran. Selain itu juga sebagai permohonan kepada Tuhan YME agar warga Desa Traji selalu diberi hasil panen yang melimpah.

### **9. Beras kuning**

Beras kuning yaitu beras putih yang dicampur dengan kunyit dan injet. Beras putih dan beras kuning ini merupakan sesaji yang disebar dalam pembagian sesaji di *Sendhang Si Dhukun*. Apabila mendapat sesaji tersebut, warga Desa Traji sering memasukkannya ke tempat penyimpanan padi agar persediaan padinya tidak cepat habis.

### **10. Bunga**

Bunga yang terdiri dari tiga macam, yaitu mawar, melati dan kanthil. Mawar artinya *diwawar*, dipilih kata-kata yang bagus, ajaran-ajaran yang bagus. Selain itu mawar juga sering melambangkan cinta kasih. Sedangkan melati atau dalam bahasa Jawa *mlathi* artinya *kedhaling lathi*. *Kanthil* yang berarti *kumanthil-kanthil ing ati* (supaya selalu teringat kepada Tuhan Yang Maha Esa).<sup>87</sup>

## **E. Dampak Tidak melaksanakan Ritual Satu Muharram**

Kepercayaan masyarakat tentang tradisi upacara adat ini sudah sangat mengakar, karena sudah menjadi tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang. Dan mereka beranggapan bahwa jika tidak melaksanakannya akan ada dampak negatif. Pengalaman sebelumnya yang memberikan kesan yang

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Suwari, selaku tokoh masyarakat desa Traji pada tanggal 31 Desember 2018

kuat. Pada tahun 1964 desa Traji yang terdiri dari 4 RW terjadi perselisihan yaitu 2 RW ingin tetap melaksanakan upacara adat dan pagelaran wayang, tetapi 2 RW lagi tidak melaksanakan. Sehingga dampak dari 2 RW yang tidak melaksanakan ekonomi dan kehidupannya buruk masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani mengalami gagal panen. Sebaliknya, yang ikut melaksanakan upacara mengalami ekonomi dan kehidupan yang baik.<sup>88</sup>

Tradisi upacara adat dapat berpengaruh terhadap aqidah, apabila masyarakat desa Traji mempercayai semua apa yang dikatakan oleh sesepuh (nenek moyang), walaupun tanpa mengetahui apakah itu benar atau salah yang penting patuh atau sendiko dawuh. Apapun yang bisa merusak aqidah yaitu yang tidak mempunyai ilmu. Contoh, orang yang Cuma ikut-ikutan melakukan tradisi ini yang tidak didasari aqidah yang shahih (benar). Aqidah yang tidak didasari ilmu pengetahuan maka akan menjadikan musyrik. Sedangkan yang tidak berpegaruh aqidah, apabila masyarakat desa Traji bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk dan mana yang haq (benar) maka tidak akan terjadi syirik. Berprasangka baik kepada Allah maka InsyaAllah akan berdampak baik pada diri kita. Aqidah itu keyakinan yang sudah tertanam dalam hati sehingga akan sulit untuk merubahnya.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan bapak Suwari, selaku sesepuh desa Traji, pada tanggal 11 Desember 2018.

<sup>89</sup> *Ibid.*

## **BAB IV**

### **MOTIF PRAKTIKRITUAL SATU MUHARRAM BAGI MASYARAKAT DESA TRAJI DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS**

#### **A. Praktik Ritual Satu Muharram**

##### **1. Selamatan Di Balai Desa Traji**

Selamatan adalah makan-makan bersama di balai desa dan berdoa kepada Allah SWT agar semua warga yang akan ikut dalam pelaksanaan upacara ritual tersebut diberi keselamatan dan kelancaran hingga upacara selesai. Selamatan ini di niatkan shodaqoh dari Pak Lurah dan Bu Lurah kepada masyarakat desa Traji agar dalam melaksanakan tugasnya sebagai kepala desa bisa memenuhi harapan masyarakat serta dapat memerintah secara adil dan bijaksana.

##### **2. Kirab Temanten Lurah**

Kirab dapat diartikan perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang dalam satu rangkaian upacara (adat, keagamaan dan sebagainya). Kirab dilaksanakan karena mengikuti tradisi sebagaimana di kerajaan-kerajaan pada zaman dahulu. Karena, konon desa Traji terdapat kerajaan Singosari, Majapahit dan Mataram.

##### **3. Ritual Di Sendang Sidhukun**

Tujuan dari upacara di Sendhang Sidhukun yaitu sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberi sumber air yang besar, yang dapat mencukupi kebutuhan warga khususnya bagi warga yang bermata pencaharian sebagai petani. Mereka tidak perlu menunggu datangnya hujan untuk dapat mengairi sawah mereka.

Disana masyarakat dan pengunjung saling berebut sesaji dan gunungan hasil pertanian. Konon bisa menyembuhkan penyakit dan menambah rejeki dan hasil panen.

Masyarakat dan para pengunjung juga membawa botol dari rumah ataupun membeli di pedagang-pedagang dekat Sendang Sidhukun untuk

mengambil air dari Sendang Sidhukun. Sedangkan fungsi atau khasiat air Sendang itu sendiri, yaitu:

- a. Sebagai sumber kehidupan
- b. Sebagai sumber air untuk pengairan sawah, dll
- c. Berfungsi sebagai obat awet muda bagi yang mandi pada tanggal satu Sura
- d. Sebagai air untuk mencari jodoh
- e. Berfungsi untuk memperoleh keturunan
- f. Untuk menyembuhkan segala macam penyakit
- g. Untuk melancarkan ekonomi, khususnya dalam bidang pertanian dan perdagangan
- h. Untuk melamar pekerjaan
- i. Untuk kelulusan anak sekolah
- j. Untuk kenaikan pangkat atau jabatan<sup>90</sup>

Setelah selesai upacara ritual di Sendang Sidhukun rombongan pulang ke balai desa, dalam perjalanan Bu Lurah membeli jajanan di salah satu penjual yang ada di sepanjang jalan dari Sendang menuju Balai Desa. Konon, pedagang yang di beli Bu Lurah jualannya akan laris dan uang yang diberi Bu Lurah untuk membeli memberikan keberkahan.

#### **4. Ziarah ke Makam Mbah Adam Muhammad**

Disana rombongan memanjatkan doa dan membaca Tahlil. Mbah Adam Muhammad adalah sesepuh Traji, mbah Adam Muhammad yang konon merupakan orang yang pertama menyebarkan agama Islam di desa Traji dan yang mendirikan masjid Darul Falah desa Traji

#### **5. Do'a Bersama di Gumuk Guci**

Konon tempat itu adalah tempatnya harta karun berupa perhiasan dan lain-lain. Namun hingga kini tidak ada orang yang kuat untuk mengambil. Ditempat tersebut rombongan melakukan doa dan tahlil. Gumuk Guci terletak di sawah ditimur desa Traji arah jalan ke dusun Selomerto.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Suwari, selaku sesepuh desa Traji (Juru Kunci Sendhang Sidhukun) pada tanggal 28 November 2018.

Dahulu upacara ini tidak dilaksanakan di gumuk guci juga, tetapi ada orang pintar yang mengatakan bahwa Gumuk Guci juga perlu di selameti bebarengan dengan acara Suronan. Gumuk Guci merupakan sebuah bukit tandus yang tidak dapat ditanami tanaman karena pertanian masyarakat Desa Traji sering gagal, sehingga dengan membawa sesaji ke Gumuk Guci adalah sebagai sarana berdoa agar masyarakat Desa Traji bisa lancar dalam pertanian. Pelaksanaan do'a bersama di Gumuk Guci ini yaitu untuk mensyukuri nikmat Allah karena telah memberikan tanah yang subur.

## **6. Pagelaran Wayang**

Dengan pertunjukkan wayang kulit diharapkan masyarakat mendapatkan nasihat-nasihat berharga mengenai kehidupan.

## **B. Motif Ritual Satu Muharram**

### **1. Motif Ritual Satu Muharram Perspektif Kyai**

Motif ritual satu Muharram menurut Kyai di Desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung, sebagai berikut:

- a. Bulan Muharram merupakan bulan yang di muliakan oleh Allah SWT. Waktu sangat baik untuk melakukan amalan ketaatan, sampai-sampai para salaf sangat suka untuk melakukan puasa pada bulan Muharram.
- b. Bulan Muharram dianggap keramat karena tepat terjadi peristiwa-peristiwa penting dengan perkara sangat mulia atas umat-umat Nabi.
- c. Adanya hadis yang berbunyi bulan Muharram termasuk salah satu bulan istimewa, Kyai sepakat membenarkan hadis tersebut, tetapi tidak menutup kemungkinan sebagian percaya akan keramat bulan Muharram tetapi tidak sampai menimbulkan kemusyrikan.
- d. Melihat dari sisi tradisi yang mana upacara adat satu Muharram ini adalah turun temurun dari nenek moyang yang harus kita lestarikan. Dan juga kembali pada niat masing-masing dan tergantung kepada kepercayaan masing-masing.

Berikut ini akan penulis paparkan motif pelaksanaan ritual satu Muharram menurut Kyai:

**Pertama**, menurut Bapak Arifin selaku Kyai dan kaum desa Traji, berikut adalah hasil wawancara penulis dengannya, yaitu:

“Bulan Muharram merupakan bulan yang di muliakan oleh Allah. Seperti Firman Allah:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (التَّوْبَةُ: 36).

Artinya : “Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah adalah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu menzalimi diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan Ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa”.

Bulan mulia itu juga telah dijelaskan lebih jelas lagi oleh Nabi Muhammad dalam sabdanya, yaitu :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحْرَمُ وَرَجَبٌ مُضَرٌّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.<sup>91</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdul Wahhab Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Muhammad dari Ibnu Abu Bakrah dari Abu Bakrah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya waktu telah berputar

<sup>91</sup> Mu ammad bin Ismail Abu ‘Abdullah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari Juz 6*, (Bairut Libana: Daru Tuq al-Najah, 1422 H), h. 66.

sebagaimana mestinya, hal itu ditetapkan pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Dalam setahun ada dua belas bulan, diantaranya ada empat bulan yang mulia. Tiga darinya berturut-turut, yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab yang biasa diagungkan Bani Mudlar yaitu antara Jumadil tsani dan Sya'ban.

Selain itu, Ia mengatakan bahwa dalam bulan muharram ini kita dilarang berperang. Karena pada saat itu adalah waktu sangat baik untuk melakukan amalan ketaatan, sampai-sampai para salaf sangat suka untuk melakukan puasa pada bulan Muharram. Adanya pelaksanaan ritual satu Muharram ini tergantung setiap insan, karena ada yg mengambil sisi agama. Karena bulan Muharram ini adalah bulan yang dimuliakan Allah SWT dan satu Muharram sendiri adalah hari pertama dalam Kalender Hijriyah dan sebagai tahun baru Islam. Dan aja juga yang mengambil dari sisi tradisi yang mana upacara adat satu Muharram ini adalah turun temurun dari nenek moyang yang harus kita lestarikan. Dan juga kembali pada niat masing-masing dan tergantung kepada kepercayaan masing-masing, tetapi selaku seksi keagamaan dalam upacara ini bapak Arifin mengemas sebaik mungkin acara ini agar tidak menyimpang dalam islam, karena mayoritas didesa Traji ini beragama Islam.”<sup>92</sup>

**Kedua**, menurut bapak Mufid selaku Kyai di desa Traji berpendapat bahwa tradisi ritual satu Muharram adalah perbuatan musyrik. Hadis yang menerangkan keistimewaan bulan Muharram memang diakui ke shahihannya. Dan bulan Muharram memang bulan yang istimewa sudah di terangkan dalam al-Qur'an dan Hadis. Tapi jika di kaitkan dengan ritual ditakutkan akan terjadi kemusyrikan karena itu udah jelas dalam Firman-Nya :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لُقْمَانُ):

(13)

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Arifin, selaku Kiyai dan Kaum di desa Traji, pada tanggal 16 November 2018.

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Menurutnya, dikhawatirkan kita termasuk golongan orang yang murtad. Karena jika fi'liyah nya sudah dilakukan maka tinggal qouliyah nya saja. Kita harus bisa membedakan antara tradisi dan keagamaan.”<sup>93</sup>

Lebih lanjut, masyarakat Jawa khususnya masyarakat desa Traji tidak menyebut bulan Muharram, akan tetapi mereka menyebutnya bulan Suro. Mereka menganggap mistik, dalam pemahaman masyarakat sulit dihilangkan untuk sebagian dari tokoh masyarakat, upaya menghilangkan mitos-mitos tersebut. Menurut orang Jawa bulan Suro merupakan pantangan, serta kepercayaan masyarakat untuk menghilangkan sangat sulit karena sudah mengakar.

## **2. Motif Ritual Satu Muharram Perspektif Tokoh Masyarakat Desa Traji**

Motif ritual satu Muharram menurut tokoh masyarakat desa Traji adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan ritual satu Muharram untuk menyambut datangnya bulan Muharram.
- b. Bulan Muharram adalah bulan yang dimuliakan Allah SWT. Bulan yang efektif untuk mensyukuri nikmat atas sumber mata air Sendhang Sidhukun yang selama ini memberikan kemafaatan kepada masyarakat Desa Traji dan sekitarnya.
- c. Ritual satu Muharram turun temurun dari nenek moyang yang harus kita lestarikan, karena jika melanggar akan ada dampak musibah khusus bagi masyarakat desa Traji yang tidak ikut melaksanakan.
- d. Ritual satu Muharram diniatkan untuk shadaqah oleh masyarakat desa Traji.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Tumarno selaku Kepala Desa Traji, bahwa ritual satu Muharram dilaksanakan untuk menyambut

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak Mufid, selaku kyai di desa Traji, pada tanggal 28 November 2018.

datangnya bulan Muharram. Ritual satu Muharram merupakan peninggalan nenek moyang yang harus kita lestarikan. Ritual satu Muharram ini di niatkan untuk shodaqoh dan juga sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, karena apabila kita bersyukur maka nikmat yang Allah berikan akan di tambah.

Sedangkan menurut Mbah Suwari selaku tokoh masyarakat desa Traji mengatakan bahwa praktik ritual satu Muharram ini adalah turun temurun dari nenek moyang yang harus kita lestarikan. Bulan Muharram merupakan bulan yang di muliakan Allah. Bulan yang bagus untuk mensyukuri atas pemberian sumber mata air berupa Sendhang Sidhukun yang sangat bermanfaat khususnya bagi desa Traji dan sekitarnya. Kami pun selaku masyarakat desa Traji dan panitia pelaksana ritual satu Muharram tidak berani jika meninggalkan ritual tersebut, dan sudah menjadi adat dari nenek moyang zaman dulu. Karena beberapa tahun yang lalu telah terjadi dampak dari tidak melaksanakan ritual tersebut. Yaitu pertaniannya gagal panen, dan pekerja profesi lainnya pun ikut tidak mendapat keberuntungan. Masyarakat desa Traji sangat percaya adanya kekuatan mitos pada praktik ritual satu Muharram ini. Maka tidak berani meninggalkan ritual tersebut dan menjunjung tinggi nilai adat istiadat”.<sup>94</sup>

Tidak dipungkiri bahwa masyarakat desa Traji tidak berani meninggalkan ritual satu Muharram karena masih terbawa kepercayaan dari nenek moyang mereka, dimana doktrinnya kalau melanggar akan dampak musibah khusus bagi masyarakat desa Traji yang tidak ikut melaksanakan. Karena dahulu ada yang tidak ikut melaksanakan dan akhirnya pertaniannya gagal panen, dan pekerja profesi lainnya pun ikut tidak mendapat keberuntungan. Dari kasus tersebut kemudian masyarakat tidak berani meninggalkan ritual satu Muharram karena mereka mempunyai mindset (cara berfikir) bahwa yang tidak ikut serta melaksanakan ritual tersebut akan terkena musibah.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Mbah Suwari, selaku tokoh masyarakat desa Traji, pada tanggal 28 November 2018.

Adanya ritual dimaksudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang dilimpahkan. Juga mencerminkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memperoleh perlindungan-Nya agar diberi ketenteraman, keamanan dan keselamatan.

### **3. Motif Ritual Satu Muharram Perspektif Masyarakat Umum Di Desa Traji**

Motif ritual satu Muharram menurut masyarakat desa Traji adalah sebagai berikut:

- a. Ritual satu Muharram dilaksanakan karena untuk memperingati tahun baru Islam.
- b. Sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan, khususnya Sendang Sidhukun. Upacara adat Satu Muharram sendiri sudah lama sekali dilaksanakan, bahkan semenjak mereka sendiri belum lahir.
- c. Untuk melestarikan adat dan tradisi dari nenek moyang yang mereka anggap tidak bisa ditinggalkan apalagi dilupakan.
- d. Menggalang persatuan dan kesatuan.

Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh bapak Nur Zainuddin, bahwa ritual satu Muharram dilaksanakan untuk memperingati tahun baru Hijriyah. Ritual satu Muharram sudah dilaksanakan sejak saya belum lahir, merupakan adat dan tradisi dari nenek moyang yang harus dilestarikan karena menurut orang-orang zaman dulu (nenek moyang). Pelaksanaan ritual satu Muharram ini sebagai bentuk syukur kepada Allah telah memberikan mata air Sendang Sidhukun dan juga adanya sesaji dan ritual bertujuan untuk shadaqah.<sup>95</sup>

Sedangkan menurut Ibu Suyami yang juga merupakan masyarakat Desa Traji, bahwa adanya tradisi ritual satu Muharram adalah untuk menggalang persatuan desa Traji dan melestarikan tradisi nenek moyang.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Zainuddin, selaku masyarakat desa Traji, pada tanggal 31 Desember 2018.

Masyarakat desa Traji beranggapan bahwa ritual bisa menjauhkan mereka khususnya desa Traji dari musibah dan mara bahaya.<sup>96</sup>

Masyarakat Jawa khususnya sangat dipengaruhi oleh doktrin orang-orang terdahulu dan warisan dari warisan nenek moyang. Mereka percaya dengan mitos.

Tradisi tidak dapat lepas dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sementara masyarakat mempunyai hubungan timbal-balik bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Tradisi mempunyai makna sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat, hampir ditemui pada setiap agama. Dengan alasan, agama menuntut pengamalan secara rutin di kalangan pemeluknya. Pada saat menjalankan tradisi, perasaan masyarakat awan sama dengan menjalankan agama, itulah agama menurut persepsi mereka.

### C. Relevansi Ritual Satu Muharram dengan Nilai-nilai Hadis

Living Hadis merupakan salah satu kajian terhadap hadis-hadis yang hidup di Masyarakat. Hadis-hadis yang digunakan oleh Masyarakat Traji menjadi hadis yang hidup dan menjadi pedoman. Adapun relevansi ritual satu Muharram yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung hadis-hadis tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Relevansi Ritual Satu Muharram dengan Hadis Bulan Muharram

Empat bulan yang di muliakan Allah salah satunya adalah bulan Muharram seperti dalam hadis riwayat Bukhari yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ibu Suyami, selaku masyarakat desa Traji, pada tanggal 31 Desember 2018.

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثُمُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.<sup>97</sup>

Artinya: Abdullah bin 'Abdul Wahhab menyampaikan kepada kami dari Hammad bin Zaid, dari Ayub, dari Muhammad, dari Ibnu Abu Bakrah, dari Abu Bakrah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sungguh, waktu telah berputar sebagaimana mestinya, sam seperti Allah menciptakan langit dan bumi. Dalam setahun ada dua belas bulan, diantaranya ada empat bulan yang mulia. Tiga diantaranya berturut-turut, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, lalu (ditambah) Rajab Mudlar yang berada di antara Jumada (Tsaniah) dan Sya'ban.<sup>98</sup>

Empat bulan haram tersebut adalah Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab yang biasa diagungkan Bani Mudlar yaitu antara Jumadil tsani dan Sya'ban. Pada bulan ini dilarang melakukan perbuatan aniaya, pada empat bulan ini tidak dihalalkan untuk perang, atau dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan maksiat.

Pelaksanaan ritual satu Muharram didesa Traji ini juga sebagai memperingati tahun baru Islam dan menurut mereka bulam Muharram adalah bulan yang baik dan mulia.

## 2. Relevansi Ritual Satu Muharram dengan Hadis tentang Kebersamaan

Ritual satu Muharram yang dilakukan masyarakat desa Traji mengajarkan masyarakat agar menjaga kekompakan dalam bermasyarakat tanpa memandang status sosial dan agama mereka masing-masing. Hal tersebut terwujud dalam selamatan dan makan bersama sebelum acara dimulai. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Tumarno; “selamatan dibalai desamempunyai makna kekompakan dan kebersamaan karena ketika makan bersama maka tidak akan ada kesenjangan sosial karena tidak

---

<sup>97</sup> Al-imam abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari Juz 7*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 24.

<sup>98</sup> Al-imam abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bukhari al-Ja'fi, *Ensiklopedi Hadits 2 Shahih al-Bukhari 2*, Terj. Dr. Subhan Abdullah dkk, (Jakarta: al-Mahira, 2012), h. 182.

melihat status sosial yang ada”.<sup>99</sup> Hal tersebut relevan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامُ الْإِنْسَانِ كَافِي الثَّلَاثَةِ وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ.<sup>100</sup>

Artinya :”Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf Telah mengabarkan kepada kami Malik -dalam riwayat lain- Dan Telah menceritakan kepada kami Isma'il ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Makanan untuk dua orang cukup untuk tiga orang, dan makanan untuk tiga orang cukup untuk empat orang”.(HR. Bukhari: 4973)

Hadis di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan, kekompakkan, gotong royong itu juga diajarkan oleh Rasulullah kepada umat muslim, karena kekompakkan itu sangat penting bagi umat islam.

### 3. Relevansi Ritual Satu Muharram dengan Hadis tentang Bersyukur

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi dan Syaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin Al Mughirah dan teksnya meriwayatkan milik Syaiban, telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam

<sup>99</sup> Wawancara dengan bapak Tumarno selaku kepala desa Traji, pada tanggal 31 Desember 2018.

<sup>100</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 4*, (Bairut: Daru Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th), h. 2295.

bersabda: "perkara orang mu`min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya" ( HR. Muslim : 5318).<sup>101</sup>

Allah telah memberikan kepada umat manusia berbagai macam nikmat, dalam jumlah yang tiada terhingga banyaknya, baik yang terasa maupun tanpa disadari, baik yang diminta maupun tanpa minta terlebih dahulu. Allah memberikan nikmat ini tanpa pandang bulu.

Pelaksanaan Ritual satu Muharram merupakan salah satu bentuk rasa syukur masyarakat desa Traji terhadap Allah SWT, karena telah memberikan mata air berupa Sendang Sidhukun dengan air yang melimpah yang dapat menjadi sumber kehidupan dan dapat mengairi sawah mereka.

Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT dan untunglah (menyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya). Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Hahikat syukur adalah menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.<sup>102</sup>

Menurut Istilah Syara', syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan di sertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT.<sup>103</sup>

#### 4. Relevansi Ritual Satu Muharram dengan Hadis tentang Bershadaqah

عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ فَقَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ  
فَمَنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يُعِينُ ذَا

---

<sup>101</sup> Syarh Sahih Muslim, kitab Zuhud dan kelembutan hati, bab Perkara seorang mukmin semuanya baik, no. 2999.

<sup>102</sup> Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntana, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), h. 90.

<sup>103</sup> Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), h. 2.

الْحَاجَةُ الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ وَلْيَمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ

صَدَقَهُ. 104

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Burdah dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Wajib bagi setiap muslim bershadaqah". Mereka (para sahabat) bertanya: "Wahai Nabi Allah, bagaimana kalau ada yang tidak sanggup?". Beliau menjawab: "Dia bekerja dengan tangannya sehingga bermanfaat bagi dirinya lalu dia bershadaqah". Mereka bertanya lagi: "Bagaimana kalau tidak sanggup juga?". Beliau menjawab: "Dia membantu orang yang sangat memerlukan bantuan". Mereka bertanya lagi: "Bagaimana kalau tidak sanggup juga?". Beliau menjawab: "Hendaklah dia berbuat kebaikan (ma'ruf) dan menahan diri dari keburukan karena yang demikian itu berarti shodaqah baginya".(HR. Bukhori : 47)

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِيُّ الْبَصْرِيُّ. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيْسَى الْخَزَّازُ الْبَصْرِيُّ عَنْ يُونُسَ  
بْنِ عُبَيْدٍ , عَنْ الْحَسَنِ , عَنْ عَنَسِ بْنِ مَالِكٍ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ (إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ عَنِ مَيْتَةِ السُّوءِ). 105

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Uqbah bin mukrim ammi bashri. Telah menceritakan kepada kita abdullah bin isa khozzaz bashri dari yunus bin ubaid, dari hasan, dari anas bin malik, berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam telah bersabda: sesungguhnya Shadaqah memadamkan murka ar-Rabb dan meenjaga dari kematian yang buruk. (HR. Tirmidzi : 664).<sup>106</sup>

Ritual satu Muharram di desa Traji ini diniatkan shadaqah oleh masyarakat desa Traji terutama bapak kepala desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung.

<sup>104</sup> Mu ammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz 2*, (Bairut Libana: Daru Tuq al-Najah, 1422 H), h. 115.

<sup>105</sup> Mu ammad bin 'Isa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi, Juz 2*, (Bairut: Daru al-Gharb al-Islami, 1998), h. 45.

<sup>106</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa Ibnu Saurah, diterjemahkan oleh Muhammad fuadi Abdul Baqi, *Al-Jami'ussahih sunan at- Turmudzi, Juz 3*, Beirut, Daar Kutub, 279 H., h. 52.

Sedekah adalah sesuatu yang diberikan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Syara', sedekah adalah memberi kepemilikan pada seseorang pada waktu hidup dengan tanpa imbalan sesuatu yang berguna bagi orang lain yang memerlukan bantuan (fakir-miskin) dengan tujuan untuk mendapat pahala.<sup>107</sup>

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata: “Memberi dan bersedekah adalah perilaku yang paling di cintai oleh Rasulullah SAW, dan kegembiraan serta kesenangan beliau dengan banyak memberi lebih besar dari kesenangan seorang yang mengambil apa yang didapatkannya, beliau adalah orang yang paling dermawan dengan kebaikan, tangan kanan beliau seperti angin yang menghembus dan apabila seorang yang membutuhkan datang kepada beliau maka beliaupun lebih mengutamakan atas diri beliau sendiri, terkadang beliau memerintah umatnya untuk selalu bersedekah dan beliau memerintahkan umatnya untuk selalu bersedekah dan menganjurkannya serta menyeru kepadanya dengan perbuatan dan perkataan beliau.

Oleh karena itulah beliau termasuk orang yang paling lapang dadanya, orang yang paling baik jiwanya, orang yang paling tenang hatinya, dan sesungguhnya bersedekah serta mengerjakan yang ma'rif memiliki pengaruh yang mengagumkan dalam menciptakan hati yang lapang”<sup>108</sup>

##### 5. Relevansi Ritual Satu Muharram dengan Hadis tentang Berziarah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ عَنْ أَبِي سِنَانٍ وَقَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى عَنْ ضِرَارِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مُحَارِبٍ عَنْ ابْنِ بَرِيدَةَ عَنْ أَبِيهِ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا ضِرَارُ بْنُ مُرَّةَ أَبُو سِنَانٍ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ

<sup>107</sup> Shadiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: CV Seinttarama, 1988), h. 289.

<sup>108</sup> Dr.Amin Abdullah Asy-Syaqaw, *Keutamaan Bersedekah*, (Islam House, 2009), h. 5.

فَوْقَ ثَلَاثٍ فَأَمْسِكُوا مَا بَدَأَ لَكُمْ وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّبِيدِ إِلَّا فِي سِقَاءٍ فَاشْرَبُوا فِي الْأَسْقِيَةِ

كُلُّهَا وَلَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا.<sup>109</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al Mutsanna keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail, Abu Bakar berkata; dari Abu Sinan, dan Ibnu Al Mutsanna berkata; dari Dlarar bin Murrah dari Muharib dari Ibnu Buraidah dari ayahnya. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail telah menceritakan kepada kami Dlarar bin Murrah Abu Sinan dari Muharib bin Ditsar dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah. Saya juga pernah melarang kalian makan daging kurban setelah tiga hari, sekarang simpanlah untuk keperluan kalian. Dan saya juga pernah melarang kalian meminum anggur kecuali jika dalam bejana minum, sekarang minumlah dalam semua bejana kalian, tetapi jangan sekali-kali kamu minum yang memabukkan." Dan telah menceritakan kepadaku Hajjaj bin Sya'irtelah menceritakan kepada kami Adl Dlahak bin Makhlad dari Sufyan dari 'Alqamah bin Martsad dari Ibnu Buraidah dari ayahnya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku pernah melarang kalian...kemudian ia menyebutkan hadits Abu Sinan." (HR. Muslim: 3651)

Melakukan ziarah merupakan agenda rutin yang juga dilaksanakan oleh warga Masyarakat Traji selain bulan Muharram. Masyarakat ada yang melakukan kegiatan ziarah saat memasuki bulan Muharram di makam yang dianggap keramat karena dengan anggapan bahwa dengan menyendiri di makam akan mendapatkan ketengan jiwa dan hati sehingga kalau berdoa bisa dengan khusyu' dan berharap akan segera dikabulkan.

6. Relevansi Ritual Satu Muharram dengan Hadis tentang berdo'a kepada Allah.

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ وَهُوَ ابْنُ صَالِحٍ عَنْ رِبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ

عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَزَالُ

---

<sup>109</sup> Muslim bin Hajjaj ibn Muslim al-Kusairi an-Naisaburi, *Al-Jami' al-Sahih*, (Turki: Matba'ah Musahhahah, t.th), Juz III, h. 65.

يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ قَبْلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا  
الِاسْتِعْجَالُ قَالَ يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَّ يَسْتَجِيبُ لِي فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ  
وَيَدْعُ الدُّعَاءَ.<sup>110</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepadaku **Abu Ath Thahir** telah mengabarkan kepada kami **Ibnu Wahb** telah mengabarkan kepadaku **Mu'awiyah bin Shalih** dari **Rabi'ah bin Yazid** dari **Abu Idris Al Khaulani** dari **Abu Hurairah** dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Doa seseorang senantiasa akan dikabulkan selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa ataupun untuk memutuskan tali silaturahmi dan tidak tergesa-gesa." Seorang sahabat bertanya; 'Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan tergesa-gesa?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Yang dimaksud dengan tergesa-gesa adalah apabila orang yang berdoa itu mengatakan; 'Aku telah berdoa dan terus berdoa tetapi belum juga dikabulkan'. Setelah itu, ia merasa putus asa dan tidak pernah berdoa lagi.

Berdo'a adalah menyeru kepada Allah dan memohon bantuan dan pertolongan kepada-Nya. Definisi lain sebagai seruan, permintaan, permohonan, pertolongan dan ibadah kepada Allah SWT agar supaya terhindar dari mara bahayadan mendapatkan manfaat.<sup>111</sup>

Berdoa di Gumuk Guci relevan dengan Hadis tentang dikabulkannya doa selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa ataupun untuk memutuskan tali silaturahmi.

#### D. Sistematika Analisis Ritual Satu Muharram

Dari penjelasan tentang analisis praktik, motif dan relevansi nilai-nilai Hadis ritual satu Muharram disistematikan dalam skema adalah sebagai berikut:

No	Bentuk Ritual	Praktik Ritual	Motif	Nilai-nilai Hadis
1	Selamatan Di Balai	Makan bersama	Menggalang	Hadis

<sup>110</sup> Muslim, kitab Dzikir, doa, taubat dan istighfar, bab orang yang berdoa akan di ijabah, no 4918.

<sup>111</sup> Mursalin, *Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Sekolah Tinggi Agama Samarinda:Jurnal Al-Ulum), vol 11, no. 1 Juni 2011, h. 65-66.

	Desa		kesatuan	tentang kebersamaan
2	Kirab Temanten Lurah	Jalan bersama dari balai desa ke Sendang Sidhukun	Shadaqah	Hadis tentang shadaqah
3	Ritual Di Sendang Sidhukun	Peletakan sesaji, perebutan sesaji, pengambilan air Sendang, Do'a	Bersyukur atas pemberian mata air	Hadis tentang Syukur
4	Ziarah Di Makam Mbah Adam Muhammad	Membaca doa dan tahlil bersama	Mendoakan sesepuh desa Traji	Hadis tentang Ziarah
5	Doa Bersama Di Gumuk Guci	Berdoa bersama	Berdoa kepada Allah	Hadis tentang do'a

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap ritual satu Muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung, dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Praktik ritual satu Muharram di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung dilaksanakan pada malam satu Muharram di mulai pada pukul 18.00 WIB sampai pukul 01.00 WIB. Pertama, Selamatan di Balai Desa. Kedua, kirab pengantin Lurah yang diikuti masyarakat desa Traji. Ketiga, upacara ritual di Sendang Sidhukun. Keempat, ziarah ke Makam Mbah Adam Muhammad. Kelima, do'a bersama di Gumuk Guci. Dan ditutup dengan pagelaran wayang.
2. Motif ritual satu Muharram bagi masyarakat desa Traji kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung ini bermacam: pertama, karena bulan Muharram adalah bulan yang istimewa bulan yang bagus untuk melakuakn ibadah dan dalam memperingati tahun baru Islam masyarakat Traji melaksanakan ritual ini sebagai bentuk syukur kepada Allah karena telah memberikan kesehatan dan rejeki kepada masyarakat desa Traji, dan juga telah memberikan nikmat Sendang Sidhukun yang merupakan sumber mata air di desa Traji dengan adanya Sendang Sidhukun masyarakat Traji tidak kekurangan air dan juga bisa mencukupi kebutuhan minum dan pertanian. tentang pelaksanaan ritual satu Muharram ini juga diniatkan shadaqah oleh masyarakat desa Traji khususnya bapak kepala desa.
3. Relevansi ritual satu Muharram dengan nilai-nilai hadis. Pertama, relevan dengan hadis tentang bulan Muharram. Kedua, relevan dengan hadis tentang kebersamaan. Ketiga, relevan dengan Hadis tentang syukur. Keempat, relevan dengan hadis tentang shadaqah. Kelima, relevan dengan hadis tentang ziarah.

## **B. Saran**

Melihat realitas yang terjadi dalam masyarakat desa Traji mengenai praktik ritual satu Muharram ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Hendaknya para tokoh agama lebih jeli dalam membaca keadaan sosial masyarakat yang sedang terjadi.
2. Para tokoh agama dalam menyampaikan suatu tema hendaknya harus membahas secara tuntas dan jelas apa yang terkandung dalam hadis-hadis terkait dengan ritual satu Muharram. Sehingga masyarakat dapat memahaminya secara utuh dan jelas agar masyarakat tidak salah dalam memahami.
3. Para tokoh agama hendaknya turut serta menyikapi tradisi yang ada dalam masyarakat, agar apa yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan agama yang mereka anut.
4. Bagi masyarakat yang ikut melaksanakan praktik ritual satu Muharram hendaknya menanyakan kepada tokoh agama agar dapat menyikapi dan tidak terjerumus kepada kemusyrikan.

## **C. Penutup**

Demikianlah skripsi yang penulis susun, dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, taufik dan hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, (Semarang, Toha Putra, 2002).
- Amin, M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- \_\_\_\_\_, *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Agustina, Rina, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Serba Jaya, t.th).
- Abdullah Asy-Syaqaw, Amin, *Keutamaan Bersedekah*, (Islam House, 2009).
- Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn al-Bukhari al-Ja'fi, Al-imam, *Shahih al-Bukhari Juz 7*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Hadits 2 Shahih al-Bukhari 2*, Terj. Dr. Subhan Abdullah, dkk, (Jakarta: al-Mahira, 2012).
- Abi Husain Muslim bin Khajaj al-Qusairy Naisabury, Imam, *Shahih Muslim*, jilid 1, (Beirut: Darul al-Fikr, 2011).
- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Al-Fachrurrozy, Muharram antara Bulan Mulia dan Mistis Jawa, *al Itqon* No 2 Tahun 1, 01-30 Muharram 1428 H.
- Anasom, *Interrelasi Islam dan Budaya Jawa*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015).
- An-Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntana, (Bandung: Mizan Publika, 2004).
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Terj. Thoriq Abdul Aziz at-Tamimi dan Fathoni Muhammad, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013).
- Aswoyo, Joko, *Upacara Ritual Suran Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian Di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*, dalam *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, vol. 5 no. 1, (Acintya, Juni 2014).

- Fadhli, Aulia, *Muhammad Jagoanku! Kisah Kepahlawanan Rasulullah dan Sahabat dalam Perang-perang Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2007).
- Fithrotul Aini, Adrika, "Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat diba' bil-Mustofa, 'ar-Raniry: *International Journal of Islamic Studies* Vol 2, No. 1, (Juni, 2014).
- Nurdiani, Partin, *Bulan Sura dalam Persepektif Islam*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 11 No. 1, Januari-Juni, Universitas Brawijaya, Malang, 2013.
- Nurawan, Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016).
- Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, Abul, *As-Sirah an-Nabawiyah*, (Damaskus: Darul Qalam, 2001).
- Isa Muhammad bin Isa Ibnu Saurah, Abi, diterjemahkan oleh Muhammad fuadi Abdul Baqi, *Al-Jami'ussahih sunan at- Turmudzi, Juz 3*.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985).
- Latifah, Ana, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Suro di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang Jurusan Aqidah Filsafat, 2014.
- Mursalim, *Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an* Sekolah Tinggi Agama Samarinda.
- Mustaqim, Abdul, dkk., *Paradigma Interaksi dan Interkoneksi dalam Memahami Hadis*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Muslim, bin Hajjaj ibn Muslim al-Kusairi an-Naisaburi, *Al-Jami' al-Sahih*, (Turki: Matba'ah Musahhahah, t.th), Juz III.
- Najwah, Nurun, *Tawaran Motode Dalam Metode Living Sunnah*, Dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007).
- Observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 11 September 2018.
- Narbuko, Cholid, dkk., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

- Purwadi, *Ensiklopedi Adat- Istiadat Budaya Jawa* (Yogyakarta:Sahidia, 2007).
- Purwaningsih, Sri, *Ritual Dalam Tradisi Barian Di Masyarakat Sidodadi Jatibarang Semarang (Kajian Living Hadis Dengan Pendekatan Fenomenologi)*, (Semarang: LP2M UIN Walisongo Semarang, 2017).
- Somantri, Adi Wira, dkk, 2016, *Bulan Muharram Sebagai Inspirasi Kebangkitan Umat*, Jurnal Huda Cendekia. Vol. VII/1. No. 07.
- Sa'id Ramadhan Al-Buthy,Muhammad,*Sirah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah*, (Damaskus: Darul 'l-Fikri, 1977).
- Shadiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Seinttarama, 1988).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Sholikhin, Muhammad, *Di Balik 7 Hari Besar Islam*, (Yogyakarta: Garudha Wacana, 2012).
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).
- Sofwan, Ridin, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Semarang: Gama Media, 2004).
- Solikhin, Muhammad, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009).
- Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Suryadilaga, M. Fatih, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007).
- Suwaidi, Fahmi, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*, (Solo: Aqwam, 2011).
- Suyono, R.P, *Dunia Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta: LKIS, 2007).
- Syafi'ie el-Bantanie, Muhammad, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009).
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005).
- Zuhri Qudsy, Saifudin, *Living Hadis : Genealogi, Teori dan Aplikasi*, dalam Jurnal Living Hadis, Vol.1, No.1, Mei 2016.

Wawancara dengan Bapak Arifin, selaku Moden (kaum) dan sekaligus tokoh agama di desa Traji pada tanggal 16 Mei 2018.

Wawancara dengan Bapak Mufid, selaku kyai di desa Traji, pada tanggal 28 November 2018.

Wawancara dengan Bapak Nur Zainuddin, selaku masyarakat desa Traji, pada tanggal 31 Desember 2018.

Wawancara dengan Ibu Suyami, selaku selaku masyarakat desa Traji, pada tanggal 31 Desember 2018.

Wawancara dengan Bapak Samudi, selaku ketua panitia pelaksana ritual satu Muharram desa Traji, pada tanggal 16 November 2018.

Wawancara dengan Bapak Suwari, selaku sesepuh desa Traji, pada tanggal 28 November 2018.

Wawancara dengan Bapak Tumarno, selaku kepala desa Traji, kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung. Pada tanggal 16 Mei 2018.

Wawancara dengan Bapak Untung Trimadi, selaku seksi pemerintahan di desa Traji, pada tanggal 28 November 2018.

[Http://sosiologis.com/pengertian-ideologi](http://sosiologis.com/pengertian-ideologi). Diunduh pada tanggal, 03 Januari 2019, pukul 22.00 WIB.

[Https://id.wikipedia.org/satusuro](https://id.wikipedia.org/satusuro) diakses pada tanggal 11 Desember 2018, pukul 13.30 WIB.

[Http://laman.temanggungkab.go.id/info/detail/87/273/parakan10.html](http://laman.temanggungkab.go.id/info/detail/87/273/parakan10.html) diakses pada tanggal 31 Oktober 2018, pukul 13.27 WIB.

[Https://syamsul14.wordpress.com/islam/keutamaan-dan-keistimewaan-bulan-muharram/](https://syamsul14.wordpress.com/islam/keutamaan-dan-keistimewaan-bulan-muharram/) diakses pada tanggal 11 Desember 2013 pukul 22.00 WIB.

## DAFTAR INFORMAN

- 1) Nama : Tumarno
- Usia : 58 tahun
- Pekerjaan : Perangkat Desa (Petinggi)

Alamat : Dusun Karangsenen, Desa Traji, Kec. Parakan Kab. Temanggung.

- 2) Nama : Suwari  
Usia : 74 tahun  
Pekerjaan : Petani (Sesepuh Desa)  
Alamat : Dusun Kauman Desa Traji Kec. Parakan Kab. Temanggung.
- 3) Nama : Suyami  
Usia : 57 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Dusun Selulang Desa Traji Kec. Parakan Kab. Temanggung.
- 4) Nama : Nur Zainuddin  
Usia : 37 tahun  
Pekerjaan : Perangkat Desa  
Alamat : Dusun Karangasem Desa Traji Kec. Parakan Kab. Temanggung.
- 5) Nama : Arifin  
Usia : 36 tahun  
Pekerjaan : Perangkat Desa  
Alamat : Dusun Karangasem Desa Traji Kec. Parakan Kab. Temanggung.
- 6) Nama : Mufid  
Usia : 60 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Dusun Karangasem Desa Traji Kec. Parakan Kab. Temanggung.
- 7) Nama : Samudi  
Usia : 62 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Dusun Kauman Desa Traji Kec. Parakan Kab. Temanggung.
- 8) Nama : Untung Trimadi  
Usia : 46 tahun  
Pekerjaan : Perangkat Desa  
Alamat : Dusun Kauman Desa Traji Kec Parakan Kab. Temanggung.

## **PEDOMAN OBSERVASI**

Pedoman observasi dalam penelitian “Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (kajian Living hadis)” adalah sebagai berikut :

1. Pengertian ritual satu Muharram
2. Sejarah ritual satu Muharram
3. Praktik pelaksanaan ritual satu Muharram

4. Sesaji yang digunakan dalam ritual
5. Keyakinan masyarakat terhadap ritual satu Muharram

Adapun hal-hal yang diamati dalam penelitian adalah :

1. Tahapan-tahapan Ritual
2. Pihak-pihak yang terlibat dalam ritual
3. Jalannya upacara dan waktu pelaksanaan ritual

## DAFTAR WAWANCARA

### A. Tokoh Agama

1. Apa pengertian ritual satu Muharram yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Traji ?
2. Apakah dalam pelaksanaan ritual di desa Traji terdapat ketidak sesuaian dengan ajaran Islam ?
3. Sejauh mana Tokoh Agama mengawasi pelaksanaan ritual satu Muharram agar tidak melenceng dari ajaran agama Islam?
4. Apa Makna ritual satu Muharram bagi masyarakat desa Traji?
5. Apa motif dilaksabakannya ritual satu Muharram di desa Traji?
6. Apa nilai-nilai hadis yang terkandung dalam ritual satu Muharram?

### B. Tokoh Masyarakat

1. Apa makna ritual satu Muharram yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Traji?
2. Bagaimana sejarah ritual satu Muharram di desaTraji?
3. Bagaimana pelaksanaan ritual satu Muharram di desa Traji?
4. Dimanakah saja tempat dilaksanakanya ritual satu Muharram?
5. Apa *sesaji* yang digunakan dalam praktik ritual satu Muharram?
6. Bagaimana pendanaan dalam pelaksanaan ritual satu Muharram?
7. Siapa saja yang berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual ?

8. Bagaimana sikap antusias masyarakat terhadap diadakannya ritual satu Muharram?
9. Apakah masyarakat diwajibkan untuk mengikuti ritual?
10. Apa motif diadakannya ritual satu Muharram di desa Traji?

### C. Masyarakat Umum

1. Apa pengertian ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Traji?
2. Bagaimana tanggapan Anda dengan penarikan iuran?
3. Apa yang menjadikan Anda antusias dengan diadakannya ritual satu Muharram?
4. Apa tujuan Anda mengikut ritual satu Muharram?
5. Apa harapan Anda mengikut ritual satu Muharram?
6. Apa makna ritual satu Muharram?
7. Masih percayakah masyarakat dengan adanya dhanyang-dhanyang, roh-roh halus, lelembut penjaga Sendang Sidhukun?
8. Bagaimana masyarakat memandang pelaksanaan ritual satu Muharram dalam sisi keyakinan ?

### LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 1, Gunungan Hasil Pertanian



Gambar 2, Ingkung Ayam Kampung



Gambar 3, Beras yang dibungkus dengan Plastik



Gambar 4, Segu Bucu



Gambar 5, Kepala dan Kaki Kambing



Gambar 6, Sesaji untuk Makam Mbah Adam Muhammad



Gambar 7, Sesaji untuk Gumuk Guci



Gambar 8, Foto Kirab Temanten Lurah.



Gambar 9, Kirab dari Balai Desa Menuju Sendhang Sidhukun



Gambar 10, Foto Sendang Sidhukun.



Gambar 11, Ritual di Sendang Sidhukun



Gambar 12, Ziarah di Makam Mbah Adam Muhammad



Gambar 13, Do'a bersama di Gumuk Guci



Gambar 14, Penulis dengan Bapak Arifin.



Gambar 15, Penulis dengan Bapak Suwari.



Gambar 16, Penulis dengan Ibu Suyami



Gambar 17, penulis dengan Bapak Arifin

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Anilta Hidayah  
NIM : 1404026012  
Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Quran dan Tafsir/Ushuluddin dan Humaniora  
Tempat/tgl lahir : Temanggung, 03 Maret 1996  
Alamat : Cepoko Rt 04 Rw 05, Canggal, Candiroto, Temanggung.  
No. HP : 082223464044  
Email : [anilta03hd@gmail.com](mailto:anilta03hd@gmail.com)  
Facebook : Anilta Hidayah  
Twitter : @anilta0303  
Nama Orang Tua : 1. Ayah : Mustofa  
2. Ibu : Sabilah

### Riwayat Pendidikan Formal :

- MI KENTENGSARI 1 CANDIROTO TEMANGGUNG lulus tahun 2005
- MTs NURUL ALI SEMPU SECANG MAGELANG lulus tahun 2011
- MAN 1 KOTA MAGELANG lulus tahun 2014
- UIN Walisongo Semarang Fak. Ushuluddin dan Humaniora Angkatan 2014.

### Non Formal :

- Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu Secang Magelang

Semarang, 21 Januari 2019

**ANILTA HIDAYAH**

**NIM: 1404026012**